PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN DELI KECAMATAN MEDAN BELAWAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH:

SRI RAHAYU
NIM. 0301161005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN DELI KECAMATAN MEDAN BELAWAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH:

SRI RAHAYU
NIM. 0301161005

Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIDN. 2005055102

Pembimbing Skripsi II

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIDN. 2110058902

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl.WilliemIskandarPasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: **"Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan"** yang disusun oleh **Sri Rahayu** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

29 Maret 2021 M
15 Syakban 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

Anggota Penguji

1. **Zulkifli Nasution, MA**
   NIP. 1100000104
2. **Dra. Arlina, M.Pd**
   NIP. 196806071996032001
3. **Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I**
   NIDN. 2110058902
4. **Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**
   NIDN. 2005055102

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

Medan, 20 Maret 2021

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n. Sri Rahayu

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

DiTempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Sri Rahayu

NIM : 0301161005

Judul :**Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan**

Berdasarkan hal ini pendapat kami sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIDN. 2005055102

Pembimbing Skripsi II

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIDN. 2110058902

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sri Rahayu
NIM	: 0301161005
Tempat Tanggal Lahir	: Bagan Luar, 13 Desember 1997
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

Menyatakan dengan sebenarnnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesugguhnya.

Medan, 22 Februari 2021
Yang Membuat Pernyataan

Sri Rahayu
NIM.0301161005

ABSTRAK

Nama : Sri Rahayu
Nim : 0301161005
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II: Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
Judul Skripsi: Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan
No. Hp : 081375347750
Email : ayurahayuh8@gmailcom

Kata Kunci : ***Pendidikan Agama, Keluarga Nelayan***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan Agama pada anak, aspek-aspek pendidikan agama dalam keluarga serta metode pendidikan agama dalam keluarga nelayan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta kajian pustaka sebagai bentuk bahan referensi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa orang tua nelayan berperan dalam memberikan pendidikan agama pada anak berupa memasukkan anak ke lembaga pendidikan Islam, memberikan pembelajaran secara langsung dan melindungi anak dari pergaulan bebas, dengan membatasi waktu anak diluar rumah, melarang anak merokok. Aspek-Aspek Pendidikan Agama di dalan keluarga yang diajarkan ke anak adalah aspek keimanan, ibadah, dan akhlak. Sedangkan metode yang dilakukan orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan agama adalah dengan nasehat, hukuman, dan pembiasaan.

Pembimbing Skripsi II

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

NIDN. 2110058902

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Atas berkat rahmat Allah *Subhanawata'ala* telah begitu banyak memberikan saya nikmat, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, dalam hal ini *Alhamdulillah* saya ucapkan Allah telah mengizinkan saya menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan" dengan baik. Sholawat serta salam tidak lupa pula saya hadiahkan kepada Nabi tercinta, Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihiwassalam*, semoga di *yaumil akhir* kelak mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulis merupakan manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, begitu pula dalam proses penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan disana sini. Namun dengan pertolongan Allah *Subhanahuwata'ala.,* akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Tentunya juga banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Ayahanda Alfian dan Ibunda Mayani yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik penulis, senantiasa melangitkan doa-doanya di setiap sujudnya demi kesuksesan kami anak-anaknya di dunia maupun di akhirat. Serta senantiasa mengarahkan penulis untuk menyelesaian tugas akhir perkuliahan. Dan begitu banyak jasa-jasa mereka yang tidak dapat diungkapkan dengan tulisan, semoga Allah senantiasa memberikan pahala yang melimpah pada keduanya, ampuanan yang seluas-luasnya dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya.

2. Kepada saudara/i penulis, Dewinta, Rosima Susanti, Samsiah, Sunardi, dan Fahmi yang telah membantu dan mendukung penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
5. Ibunda Dr. Mahariah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, selaku Pembimbing Skripsi I, yang telah meluangkan waktunya, memberikan ilmu, arahan, bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I, selaku pembimbing skripsi II yang juga sudah berkenan meluangkan waktu nya membimbing penulis, memberikan ilmu serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh Staf Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dalam proses penyelesaian segala urusan administrasi yang penulis butuhkan dalam menyusun skripsi.
9. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Keluarga besar LAZ Ulil Albab yang telah mendoakan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar PAI-7 Harmonis yang telah mendukung serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Keluarga besar SeTaBA Cahaya Firdaus yang selalu memberikan dukungan serta doa-doa terbaik kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat terbaik penulis Silfiani, S.Pd, yang selalu mendukung, memotivasi serta membantu peneliti pada proses penelitian.
14. Sahabat peneliti Adik Laily Hidayati, S.Pd, yang telah meluangkan waktunya membantu peneliti pada proses penelitian.
15. Para keluarga Nelayan di Bagan Deli yang telah meluangkan waktunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat-Sahabat tercinta, Dawiyah, Minin Utami, Shofiatul Husnah, Bai'atu Rahmi, Nur Fadhilah Caniago, yang berada di dekat penulis semasa suka dan duka serta selalu memotivasi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
17. Dan terima kasih saya ucapkan, kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini, yang tidak dapat penulis sebutakan satu persatu.

Penulis telah berupaya dan berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik secara isi maupun kepenulisan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga kripsi ini dapat memberikan manfaat serta memperkaya wawasan ilmu pengetahuan.

Medan, 22 Februari 2021
Penulis,

Sri Rahayu
NIM.0301161005

iii

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 10
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 15

B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan

1. Pengertian Keluarga Nelayan 16
2. Fungsi Keluarga 17
3. Peran Orang tua nelayan terhadap Pendidikan Agama Anak 19
4. Aspek-aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga nelayan 21
5. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga nelayan 26

C. Penelitian Relevan 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37

B. Lokasi Penelitian 37

C. Sumber Data 37

D. Subjek Penelitian 38

E. Teknik Pengumpulan Data 38

F. Teknik Analisis Data 40

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 41

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian 43

B. Temuan Khusus Penelitian 54

C. Pembahasan Hasil Penelitian 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA. 83

LAMPIRAN-LAMPIRAN 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, dalam menjalani proses kehidupan yang layak berdasarkan aturan dapat terlaksana hanya dengan pendidikan. Manusia yang tidak berpengetahuan maka dia tidak dapat menjalani pekerjaan sesuai dengan semestinya hal ini menunjukan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun di desain sedemikian rupa untuk mewujudkan tujuan bersama yang hendak di capai. Seperti yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional adalah:

> Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratif serta bertanggung jawab.[1]

Ditinjau dari isi UU No. 20 Tahun 2003 di atas tersurat tujuan pendidikan agama di dalamnya yakni menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Hal ini manandakan bahwa tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam.

Islam menempatkan posisi anak dalam kontek pendidikan sangatlah penting, karena mendidik anak merupakan *fardhu ain* bagi setiap orang tua, karena anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah *Subhanawata'ala* kepada sepasang suami istri dimana anak itu nantinya akan menjadi khalifah di

---

[1] Republik Indonesia, *Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2007, (Jakarta: Visimedia) hal.5.

bumi dan akan menjadi hambah yang taat. Karena dengan demikian tujuan diciptakannya manusia itu maka sebelum menikah nabi mengingatkan bahwa calon ayah sudah semestinya memikirkan calon anak sejak ia menseleksi calon ibunya.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan bagi umat Islam dalam mengatur segala aktivitas kehidupannya baik sebagai hamba maupun sebagai pemimpin di bumi. Jika pendidikan agama mengatur segala aktivitas maka pendidikan agama berbicara tentang praktik kehidupan sehari-hari. Maka hal ini pendidikan agama tidak begitu saja dapat diterapkan oleh manusia, maka Islam telah memiliki konsep tentang hal ini, yakni mengatur bahwa dimulainya pendidikan itu dari pemilihan jodoh hingga anak lahir kedunia. Hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi keluarganya.

Pendidikan pertama sekali diberikan oleh Allah *Subhana wata'ala* kepada para RasulNya melalui malaikat Jibril berupa kitab suci yang dibawa oleh Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia menjadi pedoman dan pembelajaran bagi umat manusia. Tanggung jawab pendidik juga jatuh kepada orang tua selaku orang dewasa yang ada setiap saat dilingkungan keluarganya. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anak nya, karena orang tualah yang secara alami berada di sisi anak pada masa awal kehidupannya. Dari ayah dan ibu lah seorang anak mulai mengenal lingkungan hidup, dasar pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidupnya.

Hal ini senada dengan hadis Rasulullah *Shalallahu'alaihi wassalam.* Bahwa :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Setiap bayi dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari)[2].

Dari hadis ini dapat kita lihat bahwa betapa besar peran dan tanggung jawab orang tua terhadap agama anaknya. Orang tua sangat mempengaruhi perkembangan fisik maupun psikis anak. untuk mengingatkan kembali *syahadah* anak ketika di alam ruh, orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan pertumbuhan fisik anak saja seperti memberikan makanan, tempat tinggal dan pakaian. Orang tua juga bertanggung jawab memenuhi perkembangan psikis anak seperti memberikan pendidikan agama anak agar anak dapat memperkuat *syuhadahnya* kepada Allah dan dapat mencapai tujuan hidup serta tujuan pendidikan yakni bertakwa kepada Allah Swt. Maka tak heran jika orang tua selalu dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama bagi keluarga dan anak-anaknya.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mesti diberikan kepada anak sejak dia lahir, di mulai dari mengadzankan, memberikan nama terbaik, mencukur, maupun mengaqiqahkan. Hal ini di berikan agar fitrahnya seorang anak untuk beragama dapat dirangsang saat dia baru dilahirkan dan langkah awal menumbuhkan ingatan anak akan syahadat yang telah di persaksikan saat di alam rahim (QS. Al-A'raf : 172)

---

[2] Imam Al- Bukhari, *Shahih Al- Bukhari*, www.al-islam.com juz 5 hal. 113

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ

أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

١٧٢

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang blakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab “Betul engkau Tuhan kami dan kami bersaksi.” Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”[3]

Tanggung jawab orang tua tidaklah hanya sampai disitu saja dalam memberikan pendidikan agama pada anak, banyak tahapan-tahapan yang harus orang tua lalui dalam membimbing anaknya sampai anak dewasa dan akhir hayatnya, agar keluarga dapat terhindar dari api neraka jahannam seperti Firman Allah Swt, tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya (QS. At-Tahrim : 6).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا

مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[4]

---

[3] Departemen RI, 2005, *Alquran dan terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, hal. 173.

[4] Ib*id*, hal. 560.

Dilihat dari isi kandungan ayat-ayat di atas, bahwa tanggung jawab mendidik anak agar terhindar dari gejolak api neraka dan dapat kembali kefitrahnya sebagai hamba Allah, merupakan tanggung jawab semua orang tua muslim bagaimanapun situasi dan kondisinya orang tua berkewajiban memenuhi pendidikan agama anaknya. Namun dilihat dari realitanya banyak orang tua yang belum mampu memberikan pendidikan agama secara utuh kepada anaknya dilihat dari finansial, atau waktu yang kurang bersama keluarga karena profesi, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan.

Menurut peneliti kemorosotan moral pada era ini, salah satu faktornya ialah banyaknya orang tua tidak peduli akan perilaku anak, banyak dijumpai orang tua hanya mempercayai pendidikan anak pada lembaga-lembaga pendidikan formal seutuhnya tanpa memperhatikan pendidikan anak dirumah. Banyaknya orang tua yang lebih memilih pendidikan umum untuk anak-anaknya seperti pendidikan formal, les tambahan dirumah berupa pelajaran matematika, bahasa inggris dan lain sebagainya. Seolah orang tua hanya memperhatikan ranah pengetahuan anak tanpa memikirkan bagaimana terbentuk sikap perilaku anak kedepannya. Maka dalam hal ini pendidikan agama sangat berperan penting bagi orang tua agar menerapkannya kepada anak dan keluarganya, karena pendidikan agama dapat membentuk karakter anak menjadi disiplin, tanggung jawab, berakhlak mulia, beriman kepada Allah *Subhana wata'ala*. Dari lingkungan keluargalah tujuan Pendidikan Nasional dapat diwujudkan.

Dalam kehidupan ini, pastinya setiap orang tua tidak ingin melihat anaknya hidup bersusah paya seperti kehidupannya. mereka selalu bekerja keras untuk dapat menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Tiada waktu untuk

menikmati kehidupan dengan kelapangan diri. Setiap waktu yang mereka miliki ialah tanggung jawab dan kewajian untuk mencari nafkah bagi keluarga. Untuk dapat memberikan pendidikan layak kepada anak-anak nya karena mereka percaya melalui pendidikan dapat meningkatkan martabat keluarga[5].

Begitu juga masyarakat di Kelurahan Bagan Deli yang merupakan wilayah yang terletak di dekat muara sungai Deli. Hal ini mengakibatkan banyaknya masyarakat yang tinggal di desa Bagan Deli memilih berprofesi sebagai nelayan atau buruh nelayan, karena selain pekerjaannya tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, juga tidak menghabiskan modal yang banyak. Sehingga masyarakat dapat bekerja setiap hari untuk menghidupi keluarganya dari hasil melaut.

Namun dari hasil observasi awal, orang tua jarang berinteraksi dengan anaknya disebabkan pekerjaan orang tua yang hari-hari di laut, kadang selepas subuh sudah berangkat ke laut dan sore hingga malam baru pulang kerumah, begitu juga ibu, banyaknya orang tua perempuan membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja memilih kerang atau tiram di siang hari hingga ke sore hari sehingga waktu bersama keluarga berkurang.

Ditemukan juga adanya anak-anak yang tidak bersekolah dikarenakan beberapa faktor diantaranya, ekonomi keluarga yang minim, kenakalan anak dan kurang kepercayaan diri si anak, dan pergaluan bebas yang merajalela.

Dari hasil observasi awal peneliti tertarik untuk meneliti tentang "PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN DELI KECAMATAN MEDAN BELAWAN"

---

[5] Mohammad Saroni, 2013, *Pendidikan untuk Orang Miskin*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, hal. 163.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. Penulis membatasi umur anak sekitar usia 7-15 tahun dan orang tua yang berprofesi nelayan.

C. Rumusan Masalah

Rmusan masalah yang dapat terbentuk dari latar belakang masalah dan fokus masalah diatas antara lain:

1. Bagaimana peran orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan agama anak di Kelurahan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan?
2. Apa-apa saja aspek pendidikan agama dalam keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan?
3. bagaimana metode yang digunakan oleh orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Kelurahan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua nelayan dalam mmberikan pendidikan agama anak di Kelurahan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan.
2. Untuk mengetahui apa saja aspek-aspek pendidikan agama dalam keluarga serta metode yang digunakan oleh orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Kelurahan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan.

3. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan oleh orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Kelurahan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memerikan informasi yang jelas tentang pendidikan agama pada anak nelayan serta dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. **Manfaat teoritis**

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pengembangan kualitas pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan serta memberikan informasi tentang pendidikan agama pada anak dalam keluarga nelayan khusus nya di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

2. **Manfaat praktis**

   a. Bagi peneliti

      1) Untuk memberikan bekal pengetahuan bagi peneliti tentang pendidikan agama dalam keluarga
      2) Menambah khazanah keilmuan peneliti dan wawasan pengetahuan tentang kegiatan penelitian

   b. Bagi Masyarakat Nelayan

      1) Diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam mengembakan pendidikan agama di dalam keluarga
      2) Sebagai ajakan kepada masyarakat agar menghidupkan pendidikan agama dalam keluarga

c. Bagi Pemerintahan Setempat

1) Diharapkan menjadi bahan masukan dalam mengembangkan pendidikan agama di dalam masyarakat nelayan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya).[1] Istilah pendidikan yang sering dikenal dalam dunia pendidikan ialah kata pedagogi atau pedagogik. Pedagogi artinya "pendidikan" sedangkan pedagogik artinya "ilmu pendidikan". Istilah pedagogik berasal dari bahasa yunani yaitu *pedagogia* yang artinya pergaulan dengan anak-anak. maka menurut Fuad pedagogik atau ilmu pengetahuan adalah menyelidiki dan merenungkan segala tentang aktivitas mendidik.[2]

Dalam bahasa inggris pula kata pendidikan tidak jarang digunakan untuk menerjemahkan kata *education* yang asal katanya *educate* (mendidik) yang artinya memberi peringatan dan mengembangkan.

Pengertian pendidikan dari beberapa istilah di atas pendidikan merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi perta didik.

Marimba, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan dan panduan yang dalakukan oleh pendidik yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di

---

[1] Dendy Sugono, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Kamus Pusat Bahasa, hal. 352.

[2] Fuad Ihsan, 2010, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 1.

dalam diri peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[3] Sedangkan menurut Ahmad Tafsir sendiri, Pendidikan adalah segala bentuk usaha yang dilakukan pendidik kepada peserta didik demi berkembangnya potensi jasmani dan rohani secara maksimal. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya adalah dengan cara pengajaran.[4]

Pendidikan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih manusia yang didalamnya ada pendidik dan ada orang yang diajarkan atau peserta didik serta terlaksananya kegiatan membimbing serta mengembangkan potensi jasmani maupun rohani peserta didik.

Agama Islam memiliki sumber ajaran yang akurat yakni dari wahyu dan sunnah Rasulullah *shalallahu'alaihi wassallam*. Untuk mengetahui pengertian pendidikan Islam hendaknya kita terlebih dahulu melihat istilah-istilah pendidikan dalam sumber wahyu dan sunnah. Pada umumnya ditemukan tiga istilah pendidikan yang ditemukan di dalam al- Qur'an maupun sunnah Rasulullah yaitu *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib;* yang masing-masing istilah ini sering diartikan sama yaitu pendidikan atau pengajaran. Namun memiliki penekanan makna yang berbeda.[5]

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang menurut Anis yang dikutip oleh Rasyidin bermakna tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut al-Nahlawi yang dikutip oleh Rasyidin juga istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: 1. *Rabba-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh. 2. *Rabiya-yarba*,

---

[3] Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 24.

[4] *Ibid.*, hal 28.

[5] Rasyidin, 2017, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung : Ciptapustaka, hal. 107.

yang berarti menjadi besar. 3. *Rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, dan memelihara.[6]

Menurut Rasyidin sendiri, arti dari kata *tarbiyah* yang seakar dengan kata *rabb*, dapat bermakna mengarahkan peserta didik serta menuntun dan memelihara mereka sehingga mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berpengetahuan, berakhlak mulia, memiliki keterampilan dan menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah *subhanawata'ala*.

Istilah *ta'lim* dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *ism* dan *fi'il*. Dalam bentuk *ism* kata yang seakar dengan *ta'lim* hanya disebutkan sekali yaitu *mu'allamun* yang terdapat pada QS. Ad-dukhan (44) :14. Sedangkan dalam bentuk *fi'il* kata yang seakar dengan *ta'lim* disebut dalam dua bentuk yakni *fi'il madhi* dan *mudhari'*. Dalam bentuk *fi'il madhi* kata ini disebutkan sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah. Sedangkan dalm bentuk *fi'il mudhari'* kata yang seakar dengan *ta'lim* disebutkan sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada delapan surah.

Menurut Atabik Ali yang dikutip oleh Rasyidin kata *ta'lim* seakar dengan kata *darassa*, terambil dari '*allama-ya'allimu-ta'liman* yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik sedangkan menurut Ridha *ta'lim* adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Argumentasi beliau dilandasi pada firman Allah s*ubhana wata'ala* :

---

[6] *Ibid.,* hal.108.

QS. Al-Baqarah : 31.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ

هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

> Artinya: dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda smuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman "sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini jika kamu yang benar.

Istilah *ta'dib* menurut Shalaby yang dikutip oleh Rasyidin telah dikenal pada masa klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khalifah. Pada masa itu, sebutan yang digunakan untuk memanggil guru adalah *muaddib*.

"*Tuhanku telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan*" (HR. Ibn 'Asakir) kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas dalam arti mendidik. beranjak dari terma ta'dib, maka pendidikan menurut al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Menurut al-Attas, kandungan *ta'dib* adalah akhlak.

Menurut al-Attas, pendidikan Islam dalam konteks *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara progresif dalam diri manusia mengenai tempat yang sebenarnya dari segala sesuatu dalam susunan penciptaan, yang membimbing sesorang pada pengenalan dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensi[7]

Maka dari ketiga istilah di atas dapat kita simpulkan bahwa walaupun istilah-istilah tersebut arti yang sama yaitu pendidikan atau pengajaran, ketiganya juga memiliki penegasan makna yang berbeda seperti tarbiyah berarah

[7]Rasyidin, hal. 109-117

pada proses pemeliharaan, kasih sayang, membimbing, mengembangkan. Sedangkan ta'lim lebih kepada pentransferan ilmu pengetahun dan ta'dib lebih kepada penanaman akhlak atau budi pekerti.

Pendidikan pada masa sekarang lebih dikenal dengan istilah tarbiyah karna menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa kegiatan keseluruhan pendidikan (*tarbiyah)* merupakan upaya mempersiapkan kehidupan manusia yang lebih baik, sempurna akhlak, sistematika dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan yang lain bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Sedangkan makna agama adalah nilai yang sangat amat penting bagi proses pendidikan anak untuk membentuk jasmani dan rohaninya. Agama bukan hanya bersangkutan pada aspek ibadah saja melainkan agama merupakan dasar dari tata nilai seluruh aspek kehidupan. Agama merupakan sebuah sistem hidup yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, penentu dari perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai orang tua, yang merupakan orang yang paling dekat dengan anak mestinya memiliki prilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam, karenanya setiap orang tua pasti menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pendidikan agama tidak hanya untuk bersyukur kepada Allah akan tetapi harus juga memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya.[8]

---

[8]Hasbi Indra, 2017, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*, Yogyakarta : Deepublish, hal. 210

2. Tujuan Pendidikan Agama

Selain kita mengetahui pengertian dari pendidikan agama Islam di atas kita juga harus mengetahui tujuan dari pendidikan agama Islam agar dapat menerapkan nilai-nilai Islam kepada anak atau peserta didik.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Sri Minarti, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti mulia yang dapat menghasilkan orang-orang yang beradab dan berbudi, bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, dan bercita-cita tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Mengerti kewajibannya, dapat membedakan baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, dapat menghindari akhlak tercela, mengingat Allah, dan dalam setiap pekerjaan ia mengetahui apa yang harus dilakukan.[9]

Tujuan dari pendidikan Islam itu juga dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya, mengemangkan segala potensi yang diberikan Allah, menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia dengan pencipta yakni Allah Swt., antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan antara manusia dengan alam semesta. Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah Swt di bumi dan sebagai *'Abdu* (hambah) Allah. Rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya 'Atiyah Al-Abrasyi, mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
3. Menumbuhkan roh ilmiyah (*scientific spirit*)
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional
5. Persiapan untuk mencari rezeki.

---

[9] Sri Minarti, 2013, *ilmu pendidikan Islam: fakta teoritis filosofis dan aplikatif normatif*, Jakarta : Hamzah, hal. 103.

Adapun As-Syaibany yang dikutip oleh Hadiar ia mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu adalah mempersiapkan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.[10]

B. Pendidikan Agama dalam Keluarga Nelayan

1. Pengertian Keluarga Nelayan

Keluarga merupakan sebuah intitusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan. Keluarga dapat dilihat dari dua dimensi, yakni dari hubungan biologis dan hubungan sosial. Jika dipahami dari dimensi biologis, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hubungan darah, keluarga dapat dibedakan dengan keluarga inti dan keluarga besar.[11] Keluarga inti terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan jika dilihat dari dimensi hubungan sosial selalu bertitik tolak pada hakikat manusia yang cenderung hidup bersama dengan sesamanya. Pendekatan sosiologi selalunya bertitik tolak pada kegiatan interaksi sosial, yang merupakan hubungan saling mempengaruhi satu sama lain, yakni antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.[12] maka menurut Shochib yang dikutip oleh Haitami keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh hubungan atau interaksi satu sama lain yang saling pengaruh mempengaruhi, walaupun di antara mereka tidak ada hubungan darah.[13]

---

[10] Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta : Kencana, hal. 16.

[11] Salim Haitami, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 75.

[12] Seorjono Seokanto, 1990, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Rmaja dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 21-22.

[13] Salim Haitami, *log. cit.*,

Nelayan adalah profesi atau pekerjaan masyarakat yang tinggal di pesisir. Laut menjadi sumber rezeki bagi nelayan. Tidak seperti petani, rezeki yang diperoleh nelayan dipenuhi oleh ketidakpastian. Pendapatan nelayan tergantung pada musim. Pada musim badai dan terang bulan nelayan memperoleh sedikit ikan. Ketika musim baik, laut memberikan kelimpahan ikan.[14]

Berdasarkan ekologi desa pesisir, nelayan bisa dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu nelayan penangkap dan nelayan pembudidaya. Nelayan penangkap dapat dicirikan dengan *open access*, dimana laut terbuka untuk dimanfaatkan oleh semua orang. Kedua, *common property*, yaitu sumber daya laut merupakan kekayaan milik bersama. Sedangkan nelayan pembudidaya dicirikan dengan; terikat dengan tanah atau memerlukan kolam, kedua, hanya pemilik propertilah yang bisa memanfaatkannya selain itu di larang, ketiga, semua properti dimiliki secara pribadi atau paling tidak disewa (misalnya tanah untuk pertambakan), dan keempat, dapat diprediksi.[15]

Maka keluarga nelayan dapat diartikan keluarga yang tinggal di pesisir pantai dengan laut menjadi sumber mata pencahariannya.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan wadah atau tempat yang penting bagi pertumbuhan perkembangan anak baik secara fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Karena keluarga adalah sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga memiliki fungsi, dimana fungsi itu penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

---

[14] Damsar, Indrayani, 2016, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta : Kencana, hal. 123.
[15] *Ibid*., hal. 122.

a. Reproduksi, yakni tugas keluarga mempertahankan populasi di dalam masyarakat agar terus tetap ada.
b. Sosialisasi/edukasi, yakni keluarga menjadi sarana pentransferan keyakinan, nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dari satu anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya atau dari generasi ke generasi.
c. Penugasan peran sosial, yakni keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
d. Dukungan ekonomi, yakni keluarga menyediakan tempat berlindung seperti tempat tinggal, makanan, pakaian dan jaminan kehidupan.
e. Dukungan emosi/pemeliharaan, yakni keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anggota anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.[16]

Fungsi keluarga tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak adanya hubungan baik antar keluarga, karena syarat utama terlaksanakannya fungsi keluarga itu ialah terciptanya suasana keluarga yang baik pula. Suasana keluarga yang dimaksud ialah dimana setiap anak dapat mengembangkan potensi dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya. Suasana keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga. Hubungan antar anggota keluarga seharusnya memperlihatkan adanya saling peduli, saling memperhatikan, dan saling bantu membantu, antara satu sama lain. Semua usaha yang dilakukan dengan penuh

[16]Sri Lestari, 2016, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, hal. 22.

kasih sayang dari setiap individu akan memberikan efek kehangatan, rasa aman dan merasa terlindungi bagi setiap anak. Dan hal ini yang di perlukan anak agar kelak ia tumbuh menjadi orang dewasa yang sejahtera.[17]

3. Peran Keluarga Nelayan pada Pendidikan Agama Anak

Menurut KBBI *peran* berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.[18] Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis sebuah kedudukan (*status*). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia telah menjalankan suatu peranan. Antara kedudukan dengan peranan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling ketergantungan satu sama lain. Tak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya tak ada kedudukan tanpa peranan.[19]

a. Peranan Kedua Orang Tua

Orang tua adalah makhluk yang paling berjasa pada tiap-tiap anaknya, karenanya pada awal kelahiran anak di alam bumi ini setiap mereka melibatkan peran penting orang tuanya terutama peran pendidikan. Sejak anak masih dikandungan orang tua sudah mulai memberikan pendidikan hingga anak lahir ke dunia. Hal ini membuat jasa-jasa orang tua tidak terhingga dan tidak akan ternilai sepanjang masa. Islam memposisikan sosok orang tua sangat terhormat di hadapan anak-anaknya. Kasih sayang dan kesabaran yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak baik fisik maupun psikis

---

[17]Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D, 2004, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, hal. 30.

[18]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 870

[19]Soerjono Soekanto, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 212.

anak. anak tumbuh selaras dengan bagaimana ia mendapat didikan dari kedua orang tuanya, jika di dalam keluarga anak mendapat pendidikan yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sebaliknya jika anak di dalam keluarga tidak mendapat didikan dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk. Seperti hadis Rasulullah bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah orang tuanya lah yang dapat mempengaruhinya jika orang tuanya muslim maka anak cenderung lahir dalam keadaan muslim, jika orang tuanya kafir maka anak cenderung mengikut agama orang tuanya. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama yang harus ditanamkan di dalam keluarga.[20]

Orang tua memiliki hak untuk di hormati oleh anak-anaknya dengan begitu besar jasa mereka terhadap anak-anaknya. Namun anak juga memiliki hak kepada orang tua, yakni hak didikan. Maka dari itu ayah dan ibu selaku orang tua memiliki peran masing-masing dalam mengasuh serta mendidik anak-anaknya.

Menurut Fuad Peranan keluarga terhadap anak ialah menanamkan nilai-nilai keagamaan, kepercayaan terhadap Allah Subhanawata'ala, penanaman sikap, nilai hidup, mengembangkan bakat dan minat anak serta membina kepribadian anak, tak hanya itu keluarga juga berperan menanamkan nilai-nilai kepancasilaan.[21]

"Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah; 1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, 2. pengasuh dan pemelihara, 3. Tempat mencurahkan isi hati, 4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga, 5. Pembimbing hubungan

---

[20]Ardy Wiyani, Barnawi, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogyakarta: Arruzz Media, hal. 66.

[21]Fuad Ihsan, *op. cit.*, hal. 58.

pribadi, dan 6. Pendidik dalam segi-segi emosional. Sedangkan peranan ayah ialah ; sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi kekuasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi-segi rasional."[22]

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan fisik maupun psikis anak. orang tua harus memahami perannya masing-masing agar anak dapat menerima pendidikan secara menyeluruh baik dari ayah maupun dari ibu.

b. Peranan Nenek

Selain ayah dan ibu, anak biasanya banyak mendapatkan pendidikan dari nenek maupun kakek. Nenek biasanya lebih cenderung pada pemberian kasih sayang kepada cucu-cucunya, tak jarang ditemukan perselisihan antara orang tua dengan nenek dalam mendidik anak-anak atau cucunya karena pandangan nenek dengan orang tua tentang mendidik anak berbeda, nenek yang merasa telah lebih dahulu makan garam ketimbang anaknya sehingga ia lebih berpengalaman dalam mendidik sehingga membuat pandangan orang tua dan nenek berbeda dalam mendidik anak atau cucunya.[23]

4. Aspek-Aspek Pendidikan Agama yang diajarkan dalam Keluarga

Aspek-aspek pendidikan agama yang harus di ajarkan orang tua kepada anaknya telah terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-17 sebagai berikut :

---

[22]Fristiana Iriana, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, hal. 109-110.

[23] *Ibid*., hal. 111.

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

١٣ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ

ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ

بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ

أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ

حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا

ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ

ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya : dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya “wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”. 14. Dan kami perintahkan pada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuamya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyepihnya dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada kdua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang kembali kepadaKu. Kemudian hanya kepadaKu tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan padamu apa yang telah kamu kerjakan.16. (Lukman berkata,) “wahai anakku sungguh, jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus Maha teliti”. 17. Wahai anakku laksanakanlah shalat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegalahlah mereka dari yang

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Di dalam ayat ini secara tidak langsung memberi informasi kepada pembaca bahwasanya seorang ayah berperan dalam mendidik anaknya. Poin-poin pendidikan yang diajarkan oleh Luqmanul Hakim di dalam ayat ini yakni, menyatukan tiga asas ajaran Islam, yaitu asas akidah, syariat, dan akhlak. Yang pertama Luqman memerintahkan putranya untuk memuliakan keagungan Allah SWT, kedua, bersabar menghadapi musibah, ketiga, mewaspadai sikap sombong, berjalan dengan rendah hati, lemah lembut, menghindari bertutur kata kasar dan bersuara keras lebih dari yang diperlukan.[24]

Kisah Luqmanul Hakim dengan anaknya di dalam al-Qur'an terkhusus pada ayat 13-17 mengisahkan bagaimana Lukman mengajarkan pokok-pokok agama kepada anaknya seperti asas-asas akidah, syariat, dan akhlak. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pendidikan dalam keluarga menurut QS. Lukman ayat 13-17 terkandung pada tiga asas di atas.

Menurut Widodo Supriyono ada lima materi-materi pendidikan agama yang perlu didikkan kepada anak yaitu: *pertama*, pendidikan keimanan (eksplisit sikap ketuhanan atau pendidikan rohani-spiritual). *Kedua*, materi akhlak mulia (pendidikan budi pekerti, sikap sosial, serta pengetahuan kehidupan *ukhrawi*). *Ketiga*, materi pendidikan intelektual (kebudayaan, peradaban, sains, *nash* al-Qur'an dan al-Hadis dan sejarah kenabian). *Keempat*, materi pendidikan

[24] Wahbah az-Zuhaili, At-Tafsir al-Wasith, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, dengan judul, *Tafsir Al-Wasith* (Depok: Gema Insani, 2013), hal. 103.

ketrampilan (praktis, profesional dan lainnya). Dan *kelima*, materi pendidikan *jasmaniah* (olahraga, berenang, berkuda dan lainnya).[25]

Secara umum aspek-aspek pendidikan agama Islam yang penting diajarkan di rumah meliputi mengajarkan mengaji (membaca al-Qur'an), aqidah ibadah, dan akhlak. Namun seiring dengan perkembangan zaman dengan memadukan semangat idealisme keislaman dan realitas kehidupan yang selalu dinamis, aspek-aspek penting tersebut meliputi membaca al-Qur'an. Menanamkan aqidah atau keyakinan yang benar, membiasakan ibadah praktis, membentuk akhlak mulia, melatih kterampilan kerja dan mengajarkan pluralitas.[26]

Orang tua dalam memberikan ajaran pendidikan agama pada anaknya al-Qur'an telah menggambarkan aspek-aspek apa saja yang harus di ajarkan orang tua kepada anaknya begitu juga para ilmuwan telah menjabarkan materi-materi pendidikan agama yang dapat di ajarkan di lingkungan keluarga, hanya orangtualah yang harus mempersiapkan diri, ilmu serta wawasan agar dapat mendidik anak-anaknya sesuai dengan nash al-Qur'an dan sunnah.

a. Klasifikasi Umur Anak Dalam Menerima Materi Pendidikan Agama Islam

Jamal Abdul Rahman membagi tahapan mendidik anak menjadi 4 tahapan, pertama dari masa sulbi sampai 3 tahun. kedua, dari usia 4 hingga 10 tahun. ketiga, dari usia 11 hingga 14 tahun. keempat, dari usia 15 sampai 18 tahun. khusus pada usia 4 hingga 10 tahun, Jamal menjelaskan 23 langkah dalam mendidik anak pada usia itu, dengan diperkuat dengan ayat Quran dan Sabda Raasulullah, sebagai berikut:

---

[25] Widodo Supriyono, 2001, "Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis," dalam Ismali SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tabiyah IAIN Walisongo Semarang, hal. 47.

[26]Haitami Salim, *op. cit.*, hal. 206.

1. Menasehati dan mengajari anak saat berada di perjalanan.
2. Menarik hati anak dengan ungkapan lembut
3. Menghargai mainan anak
4. Tidak menghentikan anak bermain
5. Tidak memisahkan anak dengan keluarganya
6. Tidak banyak mencela dan menegur anak
7. Membimbing anak pada akhlak mulia
8. Mendoakan kebaikan untuk anak
9. Meminta izin kepada anak berkenaan dengan haknya
10. Mengajari anak memelihara rahasia
11. Memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan anak saat makan
12. Memperlakukan anak dengan adil, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan
13. Memisahkan anak yang terlibat perkelahian
14. Mengadakan uji kemampuan untuk menggali potensi anak
15. Member semangat dengan hadiah
16. Membuat anak puas
17. Menyantuni anak yatim
18. Memberi peringatan kepada orang yang menganiaya atau merampas hak anak yatim
19. Mencegah anak bermain saat setan berkeliaran
20. Melindungi anak dari setan dan penyakit *ain* dengan bacn *ta'awudz*
21. Mengajari azan dan sholat

22. Mengajari anak sopan santun dan keberanian.[27]

5. Metode Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan

a. Pengertian Metode

Metode adalah sebuah cara yang terstruktur atau yang telah dipikirkan sebelumnya dengan matang atau mendalam untuk digunakan dalam menggapai sesuatu. Sedangkan metode pembelajaran adalah sebuah cara yang akan dilakukan untuk menyajikan sebuah materi pembelajaran kepada anak didik dalam menggapai tujuan pembelejaran tertentu.[28]

Metode merupakan cara-cara yang akan ditempuh oleh pendidik dalam menyajikan pembelajaran kepada anak didik, metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik anak didik serta dapat digunakan oleh pendidik, maka dengan metode tersebut akan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena nya metode merupakan syarat efisiensi aktivitas kependidikan Islam selain itu metode juga merupakan hal yang esensial karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara tepat guna jika metode yang digunakan cocok.[29]

Dasar-dasar metode pendidikan islam adalah Alquran dan hadis. Pada dasarnya, bila di telaah secara cermat, dalam Alquran dan hadis banyak dijumpai metode pendidikan yang dapat digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Al Rasyidin metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode membaca atau *iqro*, dialog, diskusi, musyawarah,

---

[27]Dindin Jamaluddin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 43-46

[28] Wahyudin Nur Nasution, 2017, *strategi pembelajaran*, Medan: perdana Mulya sarana, hal. 140.

[29]Sri Minarti, *op. cit.*, hal. 107

metode perdebatan, perumpamaan, pertanyaan, perbandingan, perhitungan, analogi, dan metode lainnya yang dapat membantu peserta didik melakukan penalaran yang cerdas dan sehat terhadap seluruh tanda-tanda kekuasaan Allah.[30]

Seorang pendidik yang baik akan mencari cara atau mencari metode pendidikan yang tepat yang dapat berpengaruh dalam pembentukan akidah, akhlak serta pembentukan pengetahuan mental dan sosial anak sehingga anak mencapai ciri kesempurnaanya dan dapat lebih memperlihatkan ciri kedewasaan dan ke stabilan emosinya.[31]

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, karenanya anak lebih lama berada di dalam lingkungan keluarga dari pada di lingkungan sekolah atau masyarakat. Tak jarang ditemukan orang tua banyak mendidik anak-anaknya dengan metodenya masing-masing seperti metode ceramah, keteladanan serta metode hukuman walau kebanyakan orang tua tidak mengetahui secara spesifik nama-nama metode pembelajaran namun pada realitanya orang tua telah menggunakan metode dalam mendidik anak-anaknya.

b. Macam-Macam Metode Pendidikan Dalam Keluarga

Secara umum Ada 6 metode pendidikan yang diketahui berpengaruh dalam pembentukan anak:

1) Mendidik Dengan Keteladanan

Metode keteladanan telah di sampaikan Allah s*ubhanawata'ala* dalam firmannya QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

---

[30] Al Rasyidin, *op. cit.*, hal. 176

[31] Muhammad Makki Nashr Al Juraisy, Tarbiyatul Aulad, diterjemahkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dengan judul, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Depok: Fathan prima media, 2016), hal. 602.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya : sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.[32]

Pada ayat di atas Allah ingin menerangkan kepada kita bahwa Rasulullah lah panutan setiap umat dalam menjalankan aktivitas kehidupan didunia agar dapat menuju kehidupan akhirat yang lebih baik dan selamat dari murkahnya Allah.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan umumnya berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlaknya dan dapat membentuk mental serta sosialnya. Karena kita ketahui bahwa pendidik merupakan role model atau panutan , idola dalam pandangan setiap anak. umumnya anak akan mencontoh dan mengikuti tingkah laku pendidiknya, baik disadari maupun tidak dan bahkan sebuah ucapan akan tepatri di benaknya.

2) Mendidik Dengan Kebiasaan

Metode membiasakan merupakan metode pendidikan yang efektif bila digunakan dalam pendidikan, karenanya anak itu telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa ketika lahir telah membawa tauhid yang murni, agama yang lurus serta iman kepada Allah. Dan Rasulullah juga bersabda yang artinya setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah.[33] Maka dari itu orang tua dapat membiasakan anak-anaknya

[32]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* hal. 420.
[33]Abdullah nashih ulwan, *op. cit.,* hal. 603-625.

sedari kecil untuk menjalani syari'at Islam seperti shalat, zakat, puasa, sedekah dan lainnya. Agar anak dapat terbiasa hingga sampai anak besar dia terus dapat melakukan kebiasannya yang sedari kecil itu.

3) Mendidik Dengan Nasihat

Metode ketiga adalah mendidik dengan nasihat. Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosial anak. karenanya nasihat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membuat anak untuk mengerti hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode ini banyak diungkapkan Allah di dalam al-Qur'an seperti QS. Luqman Ayat 13-17, QS. Saba ayat 46 -49, QS. an-Nur 32 -34 dan QS. al-A'raf ayat 65-68.

4) Mendidik dengan perhatian atau pengawasan

Maksud dari metode mendidik dengan perhatian atau pengawasan ialah orang tua diharapkan mengikuti setiap pertumbuhan dan perkembangan anak selain itu orang tua hendaknya mengisi setiap pase pertumbuhan dan perkembangan anak dengan pendidikan dan nilai-nilai Islam. Dan tidak lupa untuk mengawasinya dalam pembentukan akhlak aqidah mental dan sosial nya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.[34]

[34]Abdullah nashih ulwan, hal. 639-667

5) Mendidik dengan hukuman

Mendidik dengan hukuman merupakan hal yang harus di kuasai oleh seorang pendidik atau orang tua karena memberikan hukuman tidaklah langsung memberikan efek pendidikan kepada anak, bisa saja dari hukuman yang kita beri anak tambah nakal dan tidak mau mendengarkan perkataan kita. Yang dimaksud dengan mendidik dengan hukuman disini ialah bawah ketika orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang sesuatu tindakan yang berhubungan dengan akhlak atau prilaku si anak, orang tua atau guru harus memberikan gambaran hukuman yang diperoleh anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik atau tercela. Seperti contohnya orang tua atau pendidik ingin menjelaskan tentang tidak boleh pacaran atau zina, orang tua atau pendidik dapat menghubungkan dengan firman Allah QS. An-Nur ayat 2 yang berisi tentang hukuman bagi pezina. Maka seorang anak akan berfikir berulang kali untuk berpacaran karena ia telah memahami kosekuensinya.

6) Mendidik dengan metode targhib dan tarhib

Metode targhib adalah seorang guru memberikan janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan sehingga membuat peserta didik senang terhadap sesuatu kemaslahatan, yaitu kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti adanya dan baik serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh., serta menghimbau peserta didik agar menjahui kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal ini dilakukan

semata-mata demi mencapai keridhaan Allah, dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Sedangkan tarhib adalah bagaimana guru menerangkan ayat-ayat Allah tentang ancaman dengan ganjaran (siksaan) sebagai akibat dari perbuatan manusia melakukan kesalahan dan dosa yang dilarang oleh Allah Swt., atau akibat dari lalai atau lengah dalam menjalankan kewajian yang telah diperintahkan Allah Swt., dengan kata lain; tarhib adalah ancaman dari Allah yang memiliki maksud untuk menumbuhkan rasa takut kepada seluruh hambaNya dan memperlihatkan sifat-sifat ke-Esaan dan keagungan Allah Swt., dan agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Hal seperti itu tersirat dalam firman Allah Ta'ala. (Maryam: 71-72).[35]

وَإِن مِّنكُمۡ إِلَّا وَارِدُهَاۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتۡمٗا مَّقۡضِيّٗا ٧١ ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيّٗا ٧٢

Artinya: dan tidak ada seorangpun diantara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhan mu adalah sebuah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.

Metode targhib dan tarhib ini tidaklah sama dengan metode hukuman dan ganjaran pada umumnya atau apa yang telah kita kenal dalam pendidikan barat. Keistimewaan metode targhib dan tarhib ini dalam pendidikan Islam ialah ganjaran dan hukuman langsung datangnya dari Allah atau dari sabda Rasulullah Saw. Yang telah di terangkan di dalam

[35]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Darul Fikr: Domsyik, hal. 412.

Al-Qur'an dan sunah. Ada dua keistimewaan metode targhib dan tarhib ini antara lain;

a. Targhib dan tarhib Qurani dan Nabawi bersandar pada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung targhib dan tarhib akan menjadi salah satu urusan akhirat, memiliki hubungan dan mengandung isyarat baik dekat maupun jauh terhadap keimanan kepada Allah. Dilihat dari segi pedagogis hal ini mengandung anjuran, hendaknya setiap pendidik menanamkan keimanan dan aqidah yang benar ke dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat menjanjikan (targhib) surga kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah, sehingga metode ini dapat langsung maupun tidak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.
b. Targhib dan tarhib Qurani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan disurga atau dahsyatnya aza jahannam, dan dierikan dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia.[36]

C. Penelitian Yang Relevan

1. Faiz Khuzaimah (2016) "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening Di Desa Rowoboni Kabupaten Semerang".

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Faiz Khuzaimah (2016) yaitu tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening

[36] *Ibid*, hal. 413-414.

Di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang Tahun 2016. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini, dan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan karena data tidak berupa angka-angka.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada anak nelayan Rawa Pening desa Rowoboni serta kendala dan upaya orang tua dalam memenuhi pendidikan agama pada anak.

Sedangkan hasil dari penelitian ini ialah bahwa orang tua nelayan mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang berisikan pedoman hidup dan nilai-nilai agama Islam yang membimbing serta mengarahkan anak menuju jalan yang benar sesuai ajaran agama Islam sehingga terwujud perilaku ihsan terhadap Allah dan orang tua. Sedangkan tujuan dari PAI ialah mendekatkan diri kepada Allah, mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, mendapakan ketenangan dalam keluarga dan masyarakat dan dapat bahagia dunia dan akhirat. Metode PAI yang digunakan orang tua adalah metode nasehat dan cerita-cerita. Sedangkan aspek yang diajarkan orang tua meliputi; menanamkan akhlak sejak dini, menanamkan tauhid dengan mengenalkan sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasul, serta mengajarkan al-Qur’an. Materi yang diajarkan pada anak nelayan berupa sholat, zakat, haji, al-Qur’an, tauhid, hadits, bahasa arab, fikih, thaharah, SKI, BTA, dan hafalan surah. 2) kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan Islam pada anak nelayan adalah sikap malas anak, sulit di didik, suitnya anak menghafal dan adanya gangguan dari suadara. 3) upaya yang dilakukan

orang tua ialah dengan cara menasihati dan menceritakan kisah-kisah, mengulang-ulang pelajaran, memberikan *reward*, dan memberi semangat pada anak

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang Pendidikan Agama pada Anak Nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metodelogi penelitian juga terdapat dalam teknik keabsahan data yaitu validitas data melalui triangulasi sumber.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi. Lokasi dalam penelitian ini adalah Di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di kelurahan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Perbedaan yang lain adalah pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.[37]

2. Mutaharoh (2016) "Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara".

Hasil penelitian yang relevan kedua dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Mutaharoh yaitu tentang Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa

[37]Faiz Khuzaimah, 2016, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening Di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang*,

Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa data-data dan bukan angka-angka.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan faktor serta kendala yang dihadapi orang tua pada keluarga nelayan.

Hasil dari penelitian ini ialah upaya yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak di desa Bandengan kecamatan Jepara. Dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pemilihan pendidikan untuk anak, cara orang tua mendidik, suasana rumah serta penyediaan fasilitas belajar anak. sedangkan faktor serta kendala yang dihadapi orang tua seringnya terjadi kesalahpahaman antar suami istri, pendapatan yang rata-rata yang hanya cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kurang siapnya orag tua terhadap pendidikan anak. sedangkan faktor pndukung ialah; bahwa masing-masing keluarga nelayan sudah memiliki cara tersendiri dalam mengatasi masalah rumah tangga, para nelayan mempunyai pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan lainnya, dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang keluarga nelayan. Metode yang digunakan kualitatif. Berdasarkan teknik pengmpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metodologi penelitian

juga terdapat dalam teknik keabsahan data yaitu validitas data melalui triangulasi data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitan yang akan dilaksanakan ialah topik pembahasannya. Topik penelitian ini ialah tentang upaya orang tua dalam memenuhi pendidikan pada anak nelayan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan tentang pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan. Perbedaan kedua ialah lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di desa Bandengan kecamatan Jepara kabupaten Jepara. Sdangkan penelitian yang akan dilaksanakan di keluarhan Bagan Deli kecamatan Medan Belawan kota Medan. Yang ketiga perbedaannya terletak di pendekatan penelitian.[38]

[38]Mutoharoh, 2016, *Upaya Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*" (Semarang : UNNES), https://lib.unnes.ac.id/24098/1/1201412037.pdf diakses pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 19.00 wib

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul Pendidikan Agama dalam Keluarga Nelayan ini yang akan di laksanakan di Kelurahan Bagan Deli, menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian mengambil sumber data dari lingkungan alamiah serta kajian utamanya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sosial, sedangkan peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam proses penelitian.[1] Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi dimana peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam keadaan tertentu dengan kacamata peneliti sendiri karena Tugas utama pendekatan fenomenologi adalah menangkap proses dan interpretasi.[2]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di dusun IV keluarahan Bagan Deli, kecamatan Medan Belawan, kota Medan provinsi Sumatera Utara, dimana di kelurahan ini tempat bermukimnya para nelayan karena dekat dengan muara sungai Deli.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis memproleh informasi data dari berbagai sumber, yang pertama dari beberapa literatur buku dan jurnal sebagai sumber teoritik. Yang kedua informasi riil yang didapatkan langsung dari proses observasi dan wawancara ke lokasi penelitian. Dan ketiga penulis juga

[1]Salim dan Haidir, 2019, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, hal 29.

[2]Salim dan Syahrum, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 87-88.

memperoleh informasi melalui media handphone. Hal ini dikarenakan masa pendemi saat ini yang membuat peneliti tidak leluasa dalam melakukan penelitian langsung.

D. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak yakni selaku anak nelayan dan salah satu dari orang tua kandung, ibu atau ayah. Dengan objek yang diteliti ialah bagaimana peran orang tua dalam memberikan pndidikan agama pada anak, apa saja aspek-aspek pendidikan agama dalam keluarga nelayan, serta metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data informasi yang akurat peneliti menggunakan beberapa teknik dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

   Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yang pertama ialah observasi. Observasi merupakan pengamatan langsung oleh peneliti pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun tertutup. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Salim bahwa dalam proses observasi peneliti harus membuat catatan lapangan yang harus disusun setelah obsrvasi dan mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti.[3] Dengan catatan yang dibuat oleh peneliti akan mempermudah peneliti untuk mencari kesimpulan atas apa yang telah diteliti atau di amati.

[3] Salim dan Syahrum, *Ibid.*, hal. 119

Teknik observasi merupakan salah satu teknik yang sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan strategi observasi sebagai langkah awal dalam penelitian yaitu dengan mendatangkan lokasi penelitian secara langsung dan mengamati sosial budaya serta interaksi antar masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Bagan Deli, hingga peneliti mengamati proses sosialisasi keluarga nelayan serta bagaimana pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan dengan berinteraksi langsung dengan informan yang diteliti.

2. Wawancara

   Wawancara menurut Biklen yang dikutip oleh Salim ialah percakapan yang memiliki tujuan, biasanya percakapan dilakukan antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang dipandu oleh satu orang dengan maksud mendapatkan keterangan. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian secara fokus dan mendalam.

   Pada teknik wawancara ini peneliti langsung kesumber data yaitu subjek penelitian untuk medapatkan informasi secara lisan terkait pendidikan agama dalam keluarga nelayan dan peneliti membawa catatan berisi list pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara.

3. Dokumentasi

   Teknik pengumpulan data yang ketiga yang akan digunakan oleh peneliti ialah teknik dokumentasi. dokumentasi adalah mencari data fisik mengenai hal-hal atau variabel fokus penelitian, dapat berupa catatan,

buku, surat kabar, transkip, prasasti, majalah, lengger, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. teknik ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah, karena dokumentasi mengamati dan mengambil data dari benda mati bukan dari benda hidup[4]

Teknik dokumentasi sangat digunakan peneliti dalam penelitian ini, yakni untuk mengetaui informasi terkait Kelurahan Bagan Deli peneliti menelaah file-file yang telah diberikan pihak kelurahan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong yang dikutip oleh Salim bahwa analisis data adalah proses pengurutan serta pengorganisasian data ke dalam pola, katagori dan satuan dasar sehingga ditemukan tema dan dapat terbentuk sebuah hpotesis kerja sesuai dengan apa yang disarankan oleh data. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang juga dikutip oleh Salim bahwa analisis data merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus di dalam riset observasi partisipan. Data yang diperoleh atau informasi yang telah di dapat akan di analisis secara berkala dan kontiniu setelah dibuat catatatan lapangannya untuk menentukan tema atau makna prilaku subjek penelitian.[5]

Dalam menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

---

[4]Salim dan Haidir, *op. cit.*, hal. 100.
[5]Salim dan Syahrum, *op. cit.*, hal. 145.

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan dan pemusatan perhatian serta penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sehingga peneliti dapat membuat data dalam bentuk pengkodean, pengkatagorian, serta peneliti dapat mensintesis data.

2. Penyajian Data

   Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan sebuah kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Penarikan kesimpulan terjadi setelah data disajikan, namun kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, belum terlalu jelas arahnya dan bersifat terbuka, kemudian meningkat menjadi rinci hingga sampai pada kesimpulan final ketika data telah usai dikumpulkan.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji sebuah keabsahan data peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sebagai pengujian keabsahan data yang akan diperoleh. Dimana teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, metode maupun dari berbagai waktu pengambilan data. Dimana teknik tiangulasi sumber ialah menguji data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber sedangkan teknik triangulasi metode ialah menguji data dari sumber yang sama namun berbeda metode yang dilakukan seperti data yang di dapat dari obervasi akan di uji dengan data yang di dapat dari wawancara. Dan teknik triangulasi

waktu ialah pengujian data berdasarkan waktu data di ambil dari sumbernya. Guna untuk menyamakan hasil yang di dapat dan dapat diambil kesimpulan.[6]

Agar mendapatkan data yang riil, peneliti terjun langsung untuk melakukan observasi serta wawancara, lalu peneliti sesuaikan data yang telah didapat dari proses observasi dan wawancara serta dokumen yang telah di telaah untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan yang akurat.

[6]Salim dan Haidir, hal. 121.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Struktur Organisasi Kelurahan Bagan Deli

Setiap daerah atau desa pasti memiliki struktur organisasi guna untuk memanajemen segala urusan yang berkaitan dengan pemerintah. Begitu juga dengan kelurahan Bagan Deli. kelurahan Bagan Deli Belawan mempunyai lima belas (15) kepala lingkungan. Dibawah ini adalah gambar struktur organisasi Kelurahan Bagan Deli antara lain:

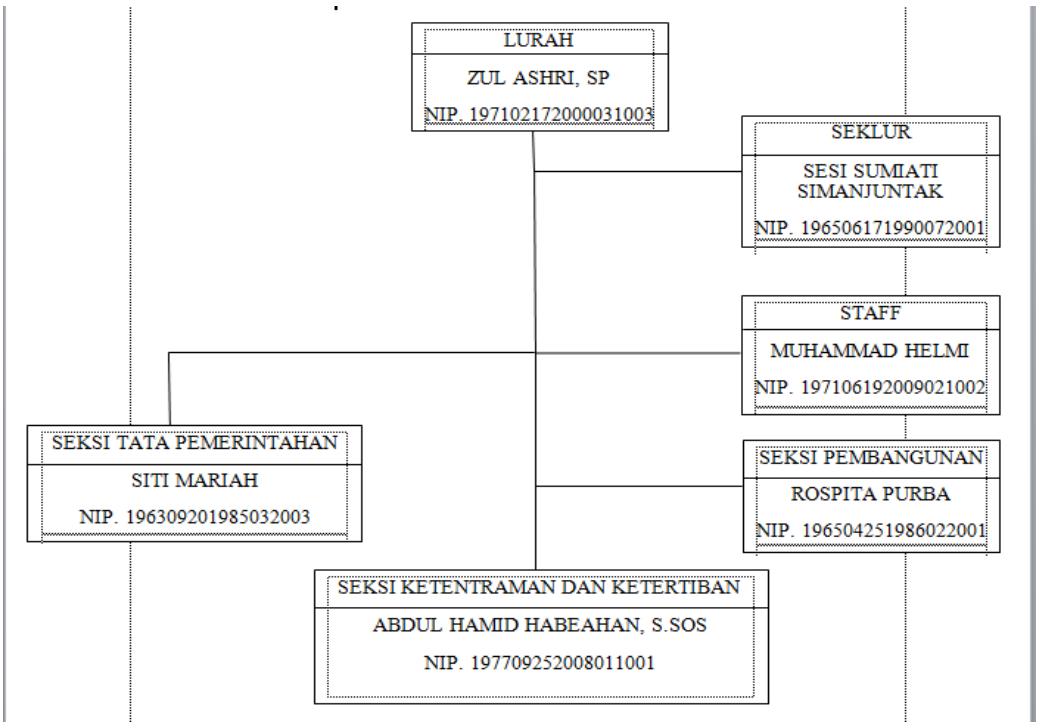

b. Letak geografis Kelurahan Bagan Deli

Kondisi geografis kelurahan Bagan Deli yaitu terletak di kota Belawan dekat dengan Gabion yang sering disebut tempat usaha perikanan, yang dimana kita tahu mayoritas masyarakat Bagan Deli 75% berprofesi nelayan, sebagiannya pedagang, buruh nelayan, dan karyawan. Secara geografis Kelurahan Bagan Deli dibatasi oleh:

a. Sebelah Utara : Belawan I
b. Sebelah Selatan : Muara Sungai Deli
c. Sebelah Timur : Selat Melaka
d. Sebelah Barat : Belawan II/Bahari

Luas wilayah Kelurahan Bagan Deli secara kseluruhan seluas 230 Ha (Hektar), secara rinci terbagi kepada:

a. Tanah kering untuk rumah dan pekarangan : 146.53 ha.
b. Tambak : 1.84 ha.
c. Rawa/pasang surut : 48.06 ha.
d. Hutan belukar : 12.86 ha.
e. Hutan rawa : 20.71 ha.

c. Keadaan Demografi Kelurahan

1) Keadaan penduduk menurut usia/umur

Kelurahan Bagan Deli terbagi kepada 15 dusun/lingkungan, dan dari keseluruhan penduduk dihitung menggunakan statistik maka data yang di dapat pada tahun 2019 jumlah penduduk Bagan Deli sebanyak 15.631 jiwa yang terdiri dari 8.527 laki-laki dan 7.104 perempuan.

Untuk lebih jelasnya, penduduk Bagan Deli menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Usia/Umur	Jumlah
1	0-4 Tahun	1.360
2	5-9 Tahun	1.638
3	0-14 Tahun	1.514
4	5-19 Tahun	1.619
5	20-24 Tahun	1.810
6	25-29 Tahun	1.547
7	30-34 Tahun	2.109
8	35-59 Tahun	2.976
9	60-69 Tahun	822
10	70 Tahun ke atas	236

Sumber : dokumentasi Kelurahan Bagan Deli

2) Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Secara umum pendidikan di Kelurahan Bagan Deli tergolong rendah terlihat dari banyaknya orang tua yang tidak tamat SD atau pendidikan hanya pada tingkat Sekolah Dasar, namun anak-anak di Kelurahan Bagan Deli rata-rata berpendidikan sampai tingkat SMA/MA hal ini di ujar oleh ketua lingkungan IV “anak-anak di Kelurahan Bagan Deli hampir 80% sekolah karena sekarang

masyarakat lebih mudah menyekolahkan anaknya karena adanya bantuan dari pemerintah untuk biaya pendidikan. Salah satu faktor anak tidak sekolah adalah kurang minat anak untuk belajar, dan anak sudah kenal yang namanya mencari uang sendiri".

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini tabel keadaan penduduk Kelurahan Bagan Deli berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	2.104 orang
2	Tidak tamat SD/sederajat	1.820 orang
3	Tamat SD/sederajat	2.377 orang
4	Tidak tamat SLTP/ sederajat	1.284 orang
5	Tamat SLTP/ sederajat	2.187 orang
6	Tidak tamat SLTA/ sederajat	1.902 orang
7	Tamat SLTA/ sederajat	2.955 orang
8	Tamat Diploma I/III	875 orang
9	Akademi/diploma III/ Sarjana muda	79 orang
10	Diploma IV/Strata I	62 orang
11	Strata II	4 orang
12	Strata III	0 orang

Sumber : dokumentasi Kelurahan Bagan Deli

3) Jumlah masyarakat menurut Agama

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	11.813 orang
2	Kristen	3.352 orang
3	Khatolik	439 orang
4	Hindu	-
5	Budha	22 orang
6	Penganut Aliran Kepercayaan	5 orang

4) Jumlah Masyarakat Menurut Etnis

No	Etnis	Jumlah
1	Suku Melayu	5.494 orang
2	Suku Jawa	3.447 orang
3	Suku Mandailing	1.028 orang
4	Suku Sunda	83 orang
5	Suku Padang	478 orang
6	Suku Tionghoa	31 orang
7	Suku Dayak	86 orang

8	Suku Lainnya	353 orang

5) Sarana Pendidikan

Kelurahan Bagan Deli memiliki beberapa sarana pendidikan ada yang dari pemerintah dan ada juga kepemilikan swasta menurut jumlahnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No	Jenis Pendidikan	Gedung Pendidikan
1	SD Negeri/MIN	2 buah
2	SD Swasta/MIS	3 buah

6) Sarana Ibadah

No	**Jenis Rumah Ibadah**	**Jumlah**
1	Masjid	3 buah
2	Mushallah	10 buah
3	Gereja	2 buah
4	Viara	1 buah
5	Kuil	0 buah
6	Klenteng	1 buah

7) Sarana dan Prasarana Umum

Selain sarana pendidikan dan sarana ibadah, Kelurahan Bagan Deli juga memiliki beberapa sarana umum lainnya yang di gunakan serta di nikmati oleh masyarakat, diantaranya sarana kesehatan, ada lima buah klinik, sebuah puskesmas dan sebuah balai pengobatan. Selain sarana kesehatan ada juga sarana olahraga yang selalu digunakan oleh pemuda Bagan Deli yaitu ada lapangan futsal.

2 Mata Pencaharian Masyarakat Bagan Deli

Masyarakat Bagan Deli terkenal dengan sebutan masyarakat nelayan, karena geografis nya yang dekat dengan muara sungai Deli. Rata-rata masyarakat berprofesi sebagai nelayan atau buruh nelayan, selebih nya ada yang berprofesi honorer dan profesi lainnya. Masyarakat nelayan Bagan Deli sebagian besar melaut dengan pekarangan sendiri sehingga jika ditinjau dari perekonomian keluarga lebih terjamin walau gaji tidak menentu setiap harinya karena hasil melaut dijual dan keutungan hanya untuk sendiri. Namun sebagian masyarakat nelayan berprofesi sebagai buruh nelayan, hal ini maksudnya, masyarakat yang melaut di perkarangan orang atau tokeh ikan, maka hasil laut yang di dapat di jual dan dibagikan ke berapa orang yang melaut. Biasanya buruh nelayan gaji nya lebih sedikit dari pada orang yang memiliki pekarangan itu.

Untuk melihat bagaimana keadaan masyarakat Bagan Deli dari segi mata pencaharian. Perhatikan tabel berikut:

No	Mata Pencaharian/Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Tidak/ belum bekerja	2.962 orang
2	Mengurus Rumah Tangga	2.944 orang

3	Pelajar/Mahasiswa	2.500 orang
4	Pensiunan	45 orang
5	PNS	32 orang
6	Tentara Nasional Indonesia	2 orang
7	Kepolisian RI (POLRI)	1 orang
8	Perdagangan/Pedagang	989 orang
9	Petani/Perkebunan	22 orang
10	Peternakan/Tambak	8 orang
11	Nelayan/Perikanan	1.761 orang
12	Industri	138 orang
13	Karyawan swasta	179 orang
14	Buruh harian lepas	1.266 orang
15	Buruh nelayan perikanan	1.268 orang

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Bagan Deli

3 Sosial Budaya dalam Masyarakat

Pada dasarnya, pengelompokan sosial dalam masyarakat nelayan dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi kepemilikan alat-alat produksi atau alat-alat tangkapan seperti; perahu, jaring, dan perlengkapan lainnya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi)

dan nelayan buruh. Nelayan buruh merupakan nelayan yang tidak memiliki unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan tenaganya saja setelah itu ia akan memperoleh hak-haknya yang sangat terbatas. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di suatu desa lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang di investasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil relatif sedikit. *Ketiga*, masyarakat nelayan dipandang dari sudut teknologi alat tangkap yang digunakan, untuk itu masyarakat nelayan dibagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern biasanya nelayan yang menggunakan teknologi-teknologi canggih untuk menangkap ikan, berbeda dengan nelayan tradisional biasanya hanya mengandalkan perahu dan jaring sebagai alat tangkap. Jumlah nelayan modern relatif kecil dibandingkan dengan nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial-ekonomi. Baik nelayan besar atau modern maupun nelayan kecil atau tradisional, biasanya masing-masing merupakan kategori sosial-ekonomi yang relatif berbeda, dengan orientasi usaha dan prilaku yang sama.[1]

Berdasarkan uraian diatas, nelayan buruh dapat bekerja pada unit-unit penangkapan yang memiliki atau nelayan tradisional. Sekalipun demikian, nelayan buruh yang bekerja pada unit-unit penangkapan yang lebih modern dan canggih, seperti perahu *sleret (one oat purse seine)*, yang digunakan untuk

---

[1] Kusnadi, 2006, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan sumber daya Perikanan*, LkiS Yogyakarta: Yogyakarta, hal. 2-4

menangkap jenis-jenis ikan pelagis, tidak mesti lebih baik tingkat kesejahteraan hidupnya dibandingkan dengan nelayan buruh yang bekerja pada unit-unit penangkapan tradisional, seperti sampan pancingan, yang digunakan untuk menangkap ikan tongkol, cakalang, dan layang atau perahu jaring senar, yang dipakai untuk untuk menangkap jenis-jenis ikan dasar. Bahkan, ketimpangan sistem bagi hasil antara nelayan pemilik dan nelayan buruh lebih besar terjadi pada unit-unit penangkapan yang lebih canggih /modern sehingga kecenderungan ini sangat merugikan nelayan buruh.

Sebagaimana ditemukan di kelurahan Bagan Deli, kecamatan Medan Belawan, nelayan buruh yang bekerja pada unit-unit penangkapan tradisional, seperti perahu penangkap kerang, kepiting, dan lainnya, berdasarkan sistem bagi hasil, pendapatan yang mereka peroleh biasanya lebih kecil dari nelayan pemilik perahu. Sistem pembagiannya bisa mecapai 2:1, contohnya jika satu hari itu perahu kerang beroperasi dan mendapatkan penghasilan Rp. 100.000,00 maka pemilik sampan akan mendapatkan dua bagian yakni sebesar Rp 66.600,00 dan seorang buruh nelayan itu mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 33.400,00 ini jika awak perahu itu hanya berdua, seorang nelayan buruh dan seorang pemilik perahu, jika buruh nelayannya ada dua maka penghasilan pada hari itu dibagi empat.

Di Bagan Deli juga banyak nelayan pemilik, yakni memiliki unit-unit penangkapan tradisional biasa dikenal dengan pukan sloncong (ikan-ikan campur). Perahunya cukup besar untuk ditunggangi satu orang yaitu hanya pemilik perahu. Mereka tidak mempekerjakan buruh nelayan lain. Sistem kerjanya, mereka berangkat kelaut selesai sholat subuh dan pulang kerumah

waktu-waktu sholat asar. Untuk penghasilan yang didapatkan nelayan pemilik ini utuh untuk mereka sendiri namun jika ada kerusakan pada alat-alat penangkapan maka mereka juga yang menanggung biayanya sendiri.

4 Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Bagan Deli ungkap salah satu penduduk asli Bagan Deli "budaya masyarakat di Bagan Deli dulu dan sekarang sangat berbeda, pada tahun 1985 masyarakat Bagan Deli masih kental dengan budaya mistis nya, karena pada masa itu masyarakat Bagan Deli tiap tahun melakukan jamu laut yakni mempersembahkan seekor kerbau kelaut konon katanya dapat menolak bala. Seiring berjalannya waktu, penduduk Bagan Deli makin hari makin bertambah baik karena pernikahan maupun banyaknya pendatang yang bermukim di Bagan Deli, hal ini membuat budaya jamu laut tidak lagi dipercaya karena masyarakatnya menolak dan beranggapan hal itu perbuatan syirik.[2] Nampaknya mayarakat lokal Bagan Deli telah lama terintegrasi dengan budaya Islam hal ini menurut hemat pengamat dikarenakan beberapa faktor yaitu karena letak wilayah Bagan Deli yang dekat dengan pusat kota Medan sehingga model dominasi terjadi ketika tingkat peruahan tergantung pada seberapa kuatnya tekanan nilai-nilai luar yang masuk ke dalam. Kedua, masyarakat yang berpindah ke Bagan Deli sehingga membawa tradisi-tradisi baru dan mewarnai masyarakat lokal.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat nelayan Mandar yang diteliti oleh Arifuddin dalam bukunya "Agama Nelayan" ia mengatakan bahwa persentuhan Islam dengan kebudayaan Mandar bermula ketika Islam masuk di wilayah Mandar pada awal abad XVII M atau abad X H, tepatnya 1610 M yang dibawa

[2] Wawancara dengan Ibu Arbaiyah (ibu arbaiyah guru agama di kelurahan Bagan Deli), 14 September 2020

oleh saudagar Arab Muslim, Syaikh Abdurrahim Kamaluddin, para mualigh dari Makassar. Sebelumnya, kehidupan tradisional suku bangsa Mandar masih dalam suasana hinduistik. Kehadiran Islam ditengah-tengah mereka membawa nilai dan ajaran baru. Pertemuan dua kebudayaan tersebut melahirkan akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Mandar (tradisi lokal), yang kemudian membentuk suatu tatanan nilai tersendiri menjadi tradisi Islam lokal, seperti kebudayaan nelayan Pambusuang.[3]

Dalam segi ibadah tangkap pengamat dalam penelitian masyarakat Bagan Deli juga telah menunjukkan indentitas keislamannya, tidak sedikit pula ditemukan kegiatan masyarakat Bagan Deli lekat dengan ajaran Islam, seperti ramai kaum laki-laki melaksanakan sholat jum'at berjama'ah, aktifnya pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja/remaji melalui kegiatan remaja masjid. Adanya lembaga TPQ tempat anak-anak belajar dan menghafal Al-Qur'an dan lain sebagainya.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Deskripsi Keluarga Nelayan Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

a. Profil Keluarga Bapak Ms dan Ibu Fd

Bapak Ms merupakan seorang nelayan yang berusia 39 tahun, istrinya berinisial Fd merupakan seorang ibu rumah tangga, usianya 37 tahun. mereka menikah pada tahun 2003, usia pernikahannya lebih kurang sudah 17 tahun. Empat tahun pernikahan mereka tinggal dirumah orang tua ibu Fd, pada saat itu mereka belum punya rumah sendiri. Bapak Ms bekerja sebagai nelayan, profesi

[3]Ismail Arifuddin, 2012, *Agama Nelayan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 4

ini sudah di gelutinya dari sebelum menikah sampai sekarang. Pada tahun 2006 keluarga bapak Ms dapat membeli sebuah rumah yang berbahan kayu atau papan, dengan peralatan rumah yang seadanya, dan sekarang rumah keluarga bapak Ms sudah berlantaikan batu hasil dari hasil kerja keras bapak Ms melaut yang di tabung ibu Fd beberapa tahun ini. Ibu Fd dan bapak Ms memiliki 5 orang anak, 3 laki-laki dan 2 perempuan. Anak pertama laki-laki berumur 17 tahun, anak kedua perempuan berumur 15 tahun, anak ketiga perempuan berumur 10 tahun, anak keempat laki-laki berumur 3 tahun, dan anak kelima laki-laki berumur 10 bulan. Pak Ms asli penduduk Bagan Deli begitu pula dengan Ibu Fd.[4]

1) Profil Pendidikan Keluarga Bapak Ms

Ibu Fd asli penduduk Bagan Deli, dilihat dari riwayat pendidikannya beliau tidak tamat SD, dikarenakan kurang minatnya dahulu untuk sekolah. Ibu Fd juga tidak pernah belajar di lembaga non formal, untuk pendidikan Agamanya beliau pernah mengaji al-Qur'an di rumah tetangga dan menurut pengakuan beliau, beliau tidak sampai menghatamkan Al-Qur'an dikarenakan malas untuk belajar mengaji. Sedangkan riwayat pendidikan bapak Ms, beliau juga tidak tamat SD, namun beliau tamat mengaji Al-Qur'an, dulu beliau belajar Al-Qur'an dengan tetangganya dan pernah belajar di Majlis Ilmu sehingga bapak Mukhlis walaupun tidak berpendidikan tinggi secara formal namun bisa menjadi guru ngaji dan imam masjid di Bagan Deli.[5]

Bapak Ms dan Ibu Fd mempunyai lima orang anak. Anak pertama seorang laki-laki berusia 17 tahun, sekarang sedang menjalani pendidikan di Sekolah

[4]Wawancara dengan Ibu Farida (Istri dari bapak Mukhlis), Kamis, 13 Agustus 2020, pukul : 10.00-11.00

[5]Wawancara dengan Ibu Farida (Istri dari bapak Mukhlis), Kamis, 13 Agustus 2020, pukul : 10.00-11.00

Menengah Kejuruan (SMK) kelas II. Anak kedua bapak Mukhlis berusia 15 sekarang baru lulus di salah satu pendidikan Islam di Medan setara dengan Sekolah Menengah Atas. Anak ketiga bapak Mukhlis berusia 10 tahun sekarang masih duduk di kelas 3 SD. Dan dua anak terakhir dari bapak Mukhlis belum bersekolah.[6]

2) Perekonomian Keluarga Bapak Ms

Bapak Ms seorang Nelayan. Dia bekerja sendiri tiap harinya melaut dari pukul 5 subuh sampai dengan pukul 5 sore dengan menggunakan perahu kecilnya dia melabuh ikan-ikan campur yang ada di laut yang biasa disebut warga setempat dengan kelaut ikan sloncong (ikan campur-campur). Biasanya sebelum pulang kerumah pak Ms terlebih dahulu menjualkan hasil tangkapannya ke toke ikan, setelah mendapatkan gaji dia langsung pulang kerumah. Pendapatannya setiap hari lebih kurang Rp. 150.000,00.- per harinya. “Pekerjaan sebagai nelayan ini pendapatannya tidak bisa dipastikan, kadang banyak terkadang tidak mendapatkan gaji sedikit pun” ungkap pak Ms. Sedangkan Ibu Fd seorang Ibu Rumah Tangga, untuk keperluan rumah hanya dari penghasilan bapak Ms. Uang yang diberikan bapak Mukhlis sebesar Rp. 150.000,00.- perharinya hanya cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari tidak dapat untuk di tabung. Ketika musim ikan, dan gaji bapak Ms lebih dari 150 ribu baru Ibu Farida dapat menabung.[7]

[6]Wawancara dengan bapak Mukhlis, Jum’at 14 Agustus 2020, pukul : 09.30-10.00
[7]Wawancara dengan bapak Mukhlis, Jum’at 14 Agustus 2020, pukul : 09.30-10.00

3) Struktur Keluarga Bapak Ms

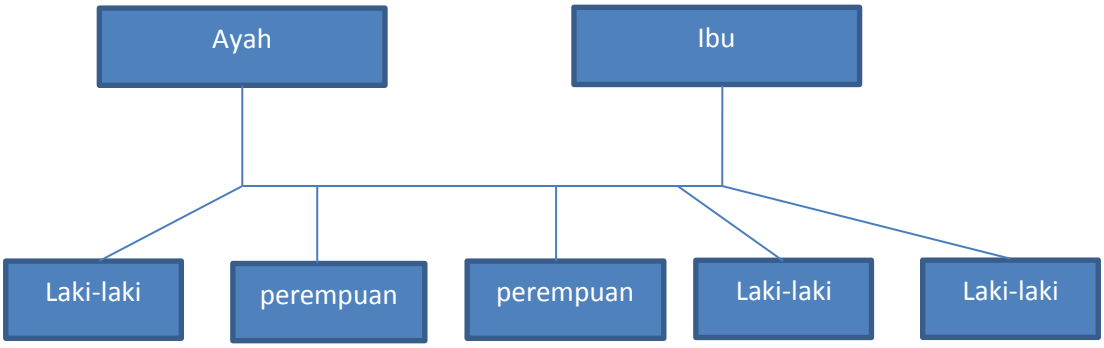

b. Profil Keluarga Ibu Fh

Bapak Im seorang Nelayan yang berusia 47 tahun, istrinya bernama Fh, beliau berusia 46 tahun dan mereka memiliki 5 orang anak yang terdiri dari 2 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki. anak pertama perempuan berusia 25 tahun, anak kedua perempuan berusia 24 tahun, anak ketiga laki-laki berusia 22 tahun, yang keempat usia 20 tahun, dan yang kelima berusia 15 tahun. keluarga bapak Im adalah keluarga yang sederahana, awal pernikahan bapak Im hanya memiliki modal pekarangan satu buah sampan kecil dan jaring ikan gelama untuk menghidupi keluarganya mereka tinggal di rumah yang kecil, dengan perabotan yang seadanya. Dan sekarang rumah keluarga bapak Im sudah lebih besar berdindingkan batu dan berlantaikan separuh batu dan separuh tanah. Mereka menempati rumah ini senjak tahun 2017 lalu.

1) Profil Pendidikan Keluarga Ibu Fh

Pendidikan terakhir bapak Im adalah STM namun beliau tidak berhasil menyelesaikan sampai akhir dikarenakan bapak Im dahulu sering ketiduran di angkot sehingga sering kelewatan sekolahnya dan akhirnya beliau tidak masuk sekolah, karena hal itu sering terjadi sehingga pihak sekolah memberhentikan pak

Ibrahim. Sedangkan Ibu Fh pendidikan akhirnya adalah MTs (Madrasah Tsanawiyah Swasta) namun juga tidak selesai karena kata ibu Fh “dulu saya malas untuk sekolah, jadi anak-anak saya jangan ada yang seperti saya, semua harus sekolah.” Pak Im dan Ibu Fh memiliki 5 orang anak, 3 laki-laki dan 2 perempuan. Anak perempuannya berusia 26 tahun pendidikan terakhirnya S1 (Sarjana Pendidikan), sedangkan anak keduanya juga perempuan sekarang berusia 24 tahun, pendidikan terakhirnya S1 (Sarjana Hukum), anak ketiga laki-laki berusia 22 tahun, sekarang sedang menjalankan proses perkuliahan semester akhir jurusan Pendidikan Agama Islam, anak keempat berusia 20 tahun, sekarang juga sedang dalam proses perkuliahan semester 6 dan anak kelima bapak Im dan Ibu Fh berusia 15 tahun, sekarang sedang menjalankan pendidikan di salah satu Madrasah Tsanawiyah Swasta di Medan. Dan walaupun bapak Im dan Ibu Fh tidak khatam al-Qur’an namun seluruh anak bapak Ibrahim khatam al-Qur’an tinggal yang kelima masih 16 juz kajiannya.

2) Perekonomian Keluarga Fh

Bapak Im adalah seorang nelayan, ia bekerja atau melaut sendiri dari pukul 5 subuh sampai pukul 5 sore. Dalam satu minggu hanya di hari jumat beliau libur melaut karena hendak melaksanakan sholat jumat. Dan ketika sampan atau pekarangannya rusak yang menyebabkan bapak Im tidak melaut. Penghasilan sehari-hari dari melaut tidaklah menentu tutur Ibu Fh, kadang Ibu Fh diberi uang 50.000,00-. Terkadang dibawah itu dan terkadang pula melebihi itu, begitulah penghasilan para nelayan tidak dapat untuk diperkirakan perharinya. Ketika ditanya cukupkah uang 50.000,00-. Untuk semua kebutuhan sehari-hari? Ibu Fh menjawab tentu tidaklah cukup untuk keperluan makan dan sekolah anak-anak,

ketika uang belanja diberi segitu makanan hanya berlaukkan telur ceplok dan nasi beserta kecap, dan saya juga selalu bilang ke anak-anak, jika ingin sekolah tinggi maka tahankanlah makan yang seadanya ya nak, dan anak saya pun menurut semua, mereka tidak pernah komen apapun yang saya suguhkan kepada mereka. Kadang ketika saya tidak adauang untuk ongkos mereka sekolah, mereka pakai uang simpanan mereka sendiri untuk sekolah.[8]

3) Struktur Keluarga Ibu Fh

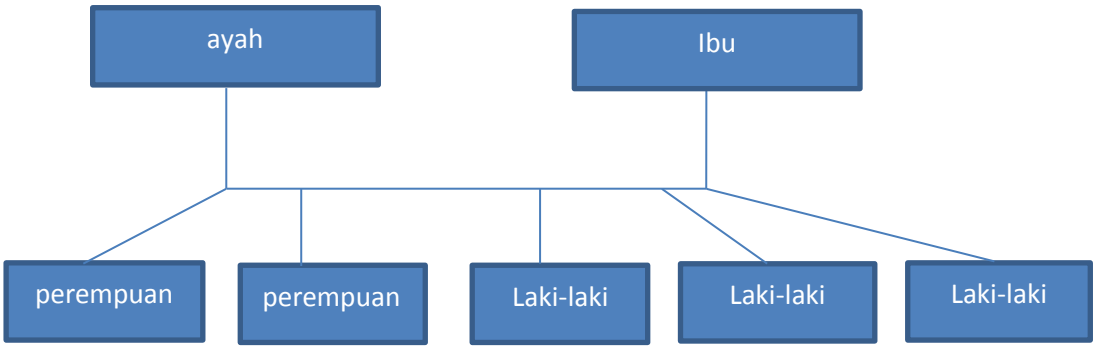

c. Profil Keluarga Ibu Ns

Ibu Ns adalah sorang ibu rumah tangga beliau berusia 46 tahun, suaminya bernama En berusia 59 tahun. jarak umur ibu Ns dan bapak En memang sedikit jauh, ibu Ns nikah mudah, sekitar umur 16 tahun beliau menikah dengan bapak En. Keluarga bapak En berasal dari kota Asahan, mereka merantau ke kota, tepatnya ke Bagan Deli Belawan untuk mengunduh nasib, karena di Asahan mereka sering tidak makan karena bapak En keseringan tidak mendapatkan gaji saat melaut. Pada tahun 2004 keluarga bapak En pindah ke Bagan Deli dan tinggal di kontrakan kecil dekat partamina, dan bapak En yang telah menggeluti profesi Nelayan, dia pun kembali menafkahi keluarganya dengan menjadi buruh nelayan.

[8]Wawancara dengan ibu Fatmah (Ibu Rumah Tangga, yang berprofesi sebagai penjual gorengan), Kamis, 13 Agustus 2020, pukul: 13.30 – 14.00 wib

Ia bekerja menangkap gurita di laut dan itu gajinya lumayan besar bisa mencapai 300.000,00.-/hari nya. Sehingga keluarga pak En dapat membeli rumah yang hendak runtuh di tepi laut, karena itu yang murah. Dan rumah itu direnovasi sehingga dapat ditempati hingga sekarang. Rumah keluarga bapak En sangat sederhana, berbahan papan dan kayu, dengan prabot-prabot seadanya, hanya ada tv. Karena sekarang bapak En hanya bekerja mencari kerang di laut itupun numpang dengan pekarangan orang.

1) Profil Pendidikan Keluarga Ibu Ns

Pendidikan terakhir bapak En adalah Sekolah Dasar, begitu juga dengan pendidikan terakhir ibu Ns, tidak tamat SD. Ada beberapa alasan ibu Ns tidak melanjutkan pendidikan salah satunya ibu Ns waktu kecil malas sekolah dan orang tua bu Ns meninggal saat ia masih kecil, sehingga tidak ada yang memperhatikan pendidikan ibu Ns. Bapak En dan ibu Ns memiliki 6 orang anak, riwayat pendidikannya, Anak laki-laki tidak ada yang bersekolah. Anak pertama tidak mau sekolah karena sakit. Anak kedua tidak bersekolah karena tidak dikasih sekolah oleh ayahnya sekarang dia bekerja di gudang ikan atau buruh nelayan. Anak keempat kelas I SMA sekarang sudah tidak sekolah, anak kelima kelas 2 SMP dan yang terakhir kelas 3 SD.

2) Perekonomian Keluarga Ibu Ns

Keluarga bapak En merupakan keluarga sederhana, setiap harinya ia bekerja sebagai buruh nelayan, mengambil kerang di tengah-tengah muara sungai deli. Bapak En tidak bekerja sendiri, dalam satu sampan mereka ada sekitar 5 orang bekerjasama untuk mengambil kerang di tengah muara sungai deli, dan ketika sudah selesai mengambil kerang mereka pulang lalu menjualkan hasil dari

tangkapannya. Hasil dari penjualan itu dibagi enam, setiap orang mendapatkan satu bagian, dan yang mempunyai sampan mendapatkan dua bagian. Dengan begitu penghasilan yang di dapat bapak En tidaklah berlebih terkadang pas untuk kebutuhan sehari-hari dan terkadang pula untuk kebutuhan sehari-hari itu tidak terpenuhi. Bekerja sebagai nelayan merupakan profesi yang tidak menetap, terkadang ada terkadang sebaliknya, terkakang bekerja dan terkadang tidak, hal ini karena beberapa faktor salah satunya cuaca alam yang terkadang tidak menentu yang membuat para nelayan tidak bisa berlayar. Hal ini pernah membuat keluarga bapak En menahan rasa lapar karena tidak memiliki uang ketika bapak En tidak melaut. Untuk biaya pendidikan tiga orang anaknya yang sekarang lagi belajar di tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas, keluarga bapak En mendapatkan bantuan dari pemerintah dan itu yang membuat ibu Ns sangat bersyukur terbantunya biaya pendidikan anak-anaknya.[9]

3) Struktur keluarga Ibu Ns

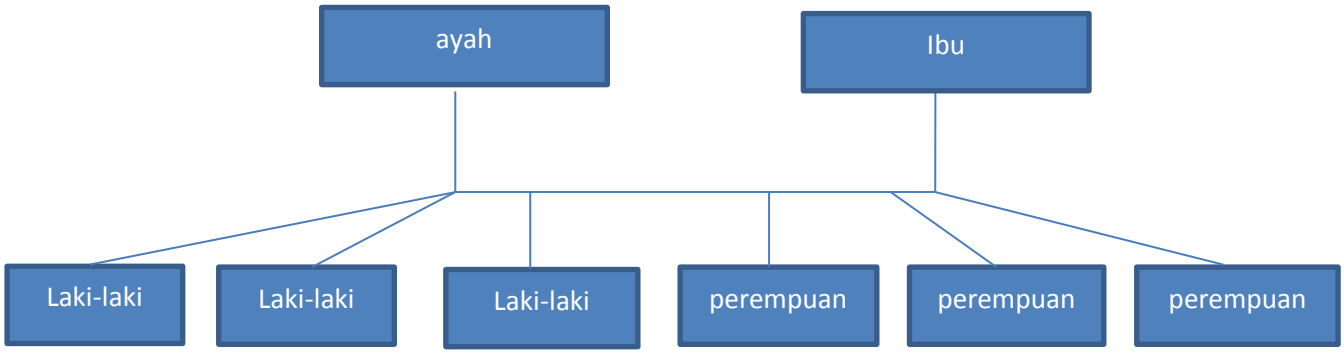

[9]Wawancara dengan Ibu Nisyani, Minggu, 23 Agustus 2020, pukul: 10.15-11.10

2. Kehidupan Keluarga Nelayan Kelurahan Bagan Deli

Keluarga adalah suatu intitusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Sedangkan nelayan adalah profesi atau pekerjaan masyarakat yang tinggal di pesisir, dan laut menjadi sumber rezeki bagi mereka.[10] Maka keluarga nelayan adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak tinggal dalam satu rumah yang orang tuanya berprofesi sebagai nelayan. Untuk mengetahui kehidupan keluarga nelayan di kelurahan bagan deli, peneliti mencoba melihat dari dua sisi, yakni yang pertama dari sisi ekonomi, kedua dari sisi pendidikan.

3 Perekonomian Keluarga Nelayan Bagan Deli

Berdasarkan ekologi desa pesisir, nelayan bisa dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu nelayan penangkap dan nelayan pembudidaya. Nelayan penangkap dapat dicirikan dengan *open access*, dimana laut terbuka untuk dimanfaatkan oleh semua orang. Kedua, *common property*, yaitu sumber daya laut merupakan kekayaan milik bersama. Sedangkan nelayan pembudidaya dicirikan dengan; terikat dengan tanah atau memerlukan kolam, kedua, hanya pemilik propertilah yang bisa memanfaatkannya selain itu di larang. Ketiga, semua properti dimiliki secara pribadi atau paling tidak disewa (misalnya tanah untuk pertambakan), dan keempat, dapat diprediksi.[11] Dilihat dari dua tipe nelayan di atas sebagian besar nelayan di Bagan Deli merupakan nelayan penangkap. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak kepling lingkungan IV Bagan Deli, ketika ditanya profesi masyarakat Bagan Deli, dia mengatakan “hampir 80% masyarakat Bagan Deli berprofesi sebagai nelayan penangkap yaitu menangkap ikan dilaut lalu menjualkannya ke

[10]Damsar, Indrayani, 2016, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta : Kencana, hal. 123.
[11] *Ibid*., hal. 122.

toke ikan atau pedagang ikan".[12] Begitu juga hasil dari wawancara peneliti dengan keluarga nelayan, bahwa kebanyakan mereka kelaut jaring seloncong. Kelaut jaring seloncong tidak membutuhkan buruh nelayan atau pekerja tambahan, kebanyakan masyarakat Bagan Deli berangkat kelaut dengan pekarangan sendiri dan pergi kelaut sendiri karena kelaut jaring seloncong tidak membutuhkan banyak pekerja sehingga memungkinkan para nelayan sendirian berlayar ke laut untuk mencari ikan.

Biasanya para nelayan Bagan Deli pergi kelaut pada waktu subuh dan pulang setelah Ashar. Dan hasil wawancara dari beberapa keluarga nelayan bahwa sebelum berangkat kelaut para nelayan tidak lupa shalat subuh terlebih dahulu, dan setelah pulang kelaut mereka melaksanakan shalat ashar. Dan dari pengakuan keluarga nelayan bahwa setiap jum'at mereka libur kelaut demi melaksanakan shalat jum'at. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mt selaku anak dari Ms ketika ditanya tentang ibadah orang tua "biasanya ayah saya sebelum berangkat kelaut dia tidak lupa shalat subuh dulu, dan pulang nya setelah asar, setelah bersih-bersih dia melaksanakan sholat ashar. Di hari jum'at ayah saya libur kelaut karena sholat jum'at". Begitu juga jawaban dari SM "ayah saya setiap hari jum'at libur kelaut kak karena mau sholat jum'at".

Rezeki yang diperoleh nelayan dipenuhi oleh ketidakpastian. Pendapatan nelayan tergantung pada musim. Pada musim badai dan terang bulan nelayan memperoleh sedikit ikan. Ketika musim baik, laut memberikan kelimpahan ikan.[13] Hal ini yang dirasakan oleh nelayan Bagan Deli, penghasilan sehari-hari tidak menentu kadang banyak kadang sedikit. Seperti yang diungkapkan oleh Fh

---

[12]Wawancara bapak kepling ling. IV, 10 Agustus 2020

[13] Damsar, Indrayani, 2016, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta : Kencana, hal. 123.

“penghasilan nelayan ni tak menentu kadang banyak kadang sikit, biasanya lepas kebutuhan sehari-hari saja, tidak bisa menabung”.

4 Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan Bagan Deli

Berdasarkan data kelurahan, masyarakat Bagan Deli banyak yang tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah. Begitu juga keluarga yang menjadi informan peneliti, rata-rata orang tua nelayan tingkat pendidikannya sekolah dasar dan sekolah menengah. Ketika peneliti bertanya alasan kenapa tidak melanjut pendidikan, beberapa orang tua nelayan mengatakan karena tersendat biaya, ada yang mengatakan karena sudah pandai mencari uang sendiri dan ada juga karena kemalasan dalam belajar.

Namun ketika peneliti melakukan observasi semua keluarga nelayan menyekolahkan anak-anaknya, bahkan ada yang sampai kejenjang sarjana. Rata-rata motivasi keluarga nelayan menyekolahkan anak-anaknya agar kelak anak-anaknya tidak bernasib seperti orang tua nya. Hal ini seperti jawaban Fh “kami semangat menyekolahkan anak-anak kami agar mereka menjadi anak yang pintar dan sukses, tidak seperti kami”. Selain motivasi orang tua menyekolahkan anaknya agar tidak bernasib seperti mereka, juga agar anak dapat menjalankan ajaran-ajaran islam dengan benar. Hal ini yang diungkap oleh Fd “kami menyekolahkan anak-anak kami agar mereka paham agama”. Untuk pendidikan keluarga, orang tua nelayan cenderung memilih sekolah dimana anak harus belajar. Seperti Fd “kami cenderung memasukkan anak kami kesekolah agama agar mereka paham agama dan bisa selamat dunia akhirat”. Walaupun orang tua nelayan pada umumnya tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun semangat mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak diragukan.

Adapun temuan khusus peneliti pada penelitian ini ialah, antara lain: 1) Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. 2) Aspek-aspek pendidikan Islam dalam keluarga. 3) metode pendidikan Islam dalam keluarga.

Terkait data hasil penelitian yang telah terhimpun yang peneliti dapatkan dari 7 informan yang terdiri dari tiga keluarga diatas. Informan terdiri dari 4 orang tua dan 3 anak nelayan. Berikut ini merupakan para informan:

1. Ibu Fd, seorang istri dan ibu rumah tangga, memiliki 5 orang anak, 3 laki-laki dan 2 perempuan, suaminya bekerja sebagai nelayan
2. Ibu Fh, seorang istri dan ibu Fh juga seorang pedagang yaitu penjual gorengan di depan rumahnya, memiliki 5 orang anak 2 perempuan dan 3 laki-laki, empat anaknya sudah hampir menyelesaikan pendidikannya, dua telah selesai kuliah, 2 masih proses kuliah dan 1 anak laki-lakinya masih berusia 15 tahun suaminya seorang nelayan.
3. Ibu Ns, seorang istri dan ibu rumah tangga, memiliki 6 orang anak, 3 perempuan dan 3 laki-laki. Dua anak perempuannya berusia 10 dan 14 tahun. dan yang lainnya sudah menginjak usia dewasa pertama. Suaminya bekerja sebagai nelayan.
4. Bapak Ms, merupakan suami dari ibu Fd, dan berprofesi sebagai nelayan.
5. Mt anak perempuan ibu Fd yang berusia 15 tahun. Mt sekolah Aliyah di salah satu lembaga pendidikan Islam di Medan
6. SM adalah anak dari ibu Fh yang berusia 14 tahun, sekarang MS masih kelas IX MTs.
7. Ck adalah anak dari ibu Ns, Ck berusia 13 tahun sekarang Ck duduk di kelas VIII MTs.

1) Peran Orang Tua Nelayan Dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak

Ketika peneliti menanyakan apakah orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama pada anak, banyak anak nelayan mengatakan bahwa orang tuanya berperan aktif dan tidak hanya orang tua saudara juga berperan dalam memberikan pendidikan agama seperti jawaban dari SM ketika ditanya apakah orang tua adik memberikan pendidikan agama selama ini. Berikut jawaban dari SM anak dari ibu Fh :

> Orang tua saya memberikan pendidikan agama pada saya dengan menyekolahkan saya di lembaga pendidikan Islam kak, kalau dirumah walau tidak mengajarkan pelajaran agama seperti disekolah mereka selalu memberikan nasehat dan memberikan guru ngaji, membangunkan sholat subuh, kakak saya juga selalu mengingatkan saya untuk sholat ke masjid[14]

Dan beberapa jawaban dari anak nelayan yang senada dengan jawaban SM seperti Mt anak dari bapak Ms, berikut jawabannya :

> Kalau dirumah ayah yang selalu mengajarkan kami pendidikan agama kak, seperti mengajarkan kami mengaji, berwudhu' dan mengajari kami halal haram, kalo mamak kami selalu menyuruh kami sholat kak.[15]

Ck anak dari ibu Ns juga menjawab :

> Dirumah mamak selalu menyuruh sholat kak, kalau bulan puasa mamak yang selalu jagain sahur.[16]

---

[14]Wawancara dengan Ibu Fatmah, Minggu, 06 September 2020, pukul: 14.30-15.00 wib.

[15]Wawancara dengan Syarul Mubarak (anak nelayan), Minggu, 20 September 2020, pukul: 12.00-13.00 wib.

[16]Wawancara dengan Cempaka (anak nelayan), Minggu, 27 September 2020, pukul 10.15-11.00 wib.

Dan ketika peneliti menanyakan kepada para orang tua nelayan bagaimana peran mereka dalam memberikan pendidikan agama pada anak, berikut jawaban mereka:

Fd seorang ibu rumah tangga menjawab :

> untuk pendidikan agama anak kami, kami berusaha memberikan pendidikan agama di rumah dan menyekolahkan mereka ke sekolah agama[17]

Fh seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjual gorengan, berikut jawabannya :

> kami ni tak pintar dek, untuk pendidikan agama anak-anak kami, usahakan memasukkan mereka ke sekolah Islam, tapi kami juga tidak memaksakan kehendak kalo mereka memilih sekolah yang lain kami ikut selera anak saja dek, dan kami kasih guru ngaji untuk mereka agar anak-anak kami tau baca Al-Qur'an tidak kayak kami yang tidak tamat ngaji Qur'an, dan ketika mereka lama pulang ketika malam kami selalu mencari mereka, agar mereka tak terkena pergaulan yang tak bagus dek"[18]

Ns seorang ibu rumah tangga juga menjawab :

> saya ni tak sekolah tinggi dek, untuk pendidikan agama mereka saya selalu menyuruh mereka sholat, membatasi pergaulan mereka agar tak salah pergaulan, menyekolah kan mereka supaya mereka pandai"[19]

Dari wawancara para informan diatas peneliti simpulkan bahwa ibu yang lebih banyak berperan dalam pendidikan agama pada anak, sosok ayah berperan dalam mencari nafkah agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan ibu lebih banyak berinteraksi kepada anak sehingga membuat ibu lebih mudah memberikan serta menyuruh anak menjalankan ibadah atau pendidikan agama lainnya. Namun tak semua ayah yang berprofesi sebagai nelayan hanya berperan pada pemberian nafkah, ada juga didapati ayah mengajarkan anaknya

---

[17] Wawancara dengan Ibu Farida, Jum'at 14 Agustus 2020, pukul : 09.30-10.00 wib.
[18] Wawancara dengan Ibu Fatmah, Minggu, 06 September 2020, pukul: 14.30-15.00 wib.
[19] Wawancara dengan Ibu Nisyani, Selasa, 08 September 2020, pukul 11.15 - 12.00 wib

membaca al-Qur'an seperti bapak Ms yang masih menyempatkan waktu nya untuk mengajarkan anaknya mengaji.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan dilapangan bahwa sebagian orang tua nelayan sangat peduli dengan ibadah anak-anaknya terlihat dari ketika waktu zuhur masuk, orang tua langsung menyuruh anaknya sholat. Dan ada juga orang tua yang menyempatkan waktunya di sela kesibukannya di laut ketika pulang dia mengajarkan anak-anaknya membaca al-Qur'an.

Namun sebagian lainnya ketika observasi terlihat orang tua yang tepat waktu menjalankan sholat namun tidak menyuruh anaknya untuk sholat, ketika peneliti bertanya kenapa anaknya tidak sholat orang tua mengatakan kalau ia malas menyuruh anaknya sholat karena setiap kali disuruh solat anaknya tidak mau melaksanakannya.

Ketika observasi juga peneliti temukan orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mandiri. Terlihat dari orang tua melibatkan anak perempuannya untuk membantunya memasak di dapur, menjaga adiknya dan berberes rumah.[20]

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa orang tua lebih banyak menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah, namun tidak melandaskan pemahaman kepada anak tentang sebuah hakikat ibadah itu sendiri sehingga membuat sebagian anak tidak konsisten dalam menjalankan ibadah dan tidak mendengar perintah orang tua. Orang tua beranggapan ketika anaknya sudah di masukan kelembaga pendidikan Islam, anaknya akan mengetahui segalanya tentang Islam, sehingga mereka tidak lagi mengajarkan bahkan tidak bertanya

[20]Observasi peneliti, kamis, 01 Oktober 2020, pukul 13.30-14.00 wib

tentang pelajaran sekolah. Orang tua hanya menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah.

2) Aspek-Aspek Pendidikan Agama dalam Keluarga Nelayan Bagan Deli

Kita ketahui bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. orang tua berperan sebagai pendidik sedangkan anak sebagai peserta didik. Selayaknya sebuah lembaga pendidikan ada guru dan ada murid dan belum lengkap tanpa materi yang akan diajarkan. Karena tujuan pendidikan akan tercapai jika materi yang diberikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk itu peneliti menanyakan apa-apa saja aspek pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Hasil dari wawancara serta observasi peneliti menemukan aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan dalam keluarga adalah aspek iman, ibadah, dan akhlak

1. Aspek Keimanan

Peneliti menyimpulkan aspek keimanan yang pertama di ajarkan di dalam keluarga, hal ini seperti ungkapan bapak Ms (bapak Ms adalah seorang yang berprofesi Nelayan).

> saya selalu mengingatkan kehidupan akhirat kepada anak saya agar mereka tidak meninggalkan sholat, mengajarkan wudhu' yang benar dan mengingatkan perkara yang haram dan halal"[21]

hal ini senada dengan ungkapan dari Mt selaku anak nelayan, ia mengatakan

> ayah saya selalu mengingatkan saya akan kehidupan akhirat, dia selalu bilang berbekal lah untuk kehidupan akhirat, hal ini yang membuat ayah saya memasukkan saya kesekolah Islam, walaupun dulu saya maunya sekolah SMA dan dia tidak mengizinkan karena, karena dia selalu bilang harus ada belajar agama agar selamat di akhirat.[22]

---

[21] Wawancara dengan bapak Mukhlis, Jum'at 14 Agustus 2020, pukul : 09.30-10.00 wib

[22] Wawancara dengan Mutiara (anak nelayan), Kamis, 01 Oktober 2020, pukul 14.00-14.40 wib

2. Aspek Ibadah

Aspek Ibadah yang diajarkan di keluarga nelayan diantaranya, berwudhu, sholat, membaca Al-Qur'an, puasa, menutup aurat. Hal ini seperti ungkapan informan yaitu Ck yang merupakan anak nelayan.

"mamak selalu menyuruh sholat kak, "[23]

Hal ini senada dengan pernyataan ibu Ns yang merupaan istri dari seorang nelayan

> saya selalu mengingatkan ini perbuatan baik, ini perbuatan tidak baik, dan selalu menyuruh anak-anak sholat, tapi saya terkadang kesal dek, anak-anak saya ini susah betul disuruh sholat, sampai-sampai terkadang saya malas menyuruhnya lagi.[24]

Begitu juga jawaban dari ibu Fh yang merupakan istri seorang nelayan namun ibu Fh juga bekerja menjual gorengan di depan rumah demi membantu perekonomian keluarga.

> Fh "kalo pendidikan agama yang dapat ibuk ajarkan ke anak-anak paling membiasakan mereka puasa dari kecil dek, menyuruh anak-anak sholat, yang laki-laki selalu ibuk suruh sholat dimasjid, untuk ngajo nyo ibuk panggilkan guru ngaji. Karna ibuk ni tak pandai bona mengaji dek, tak tamat mengaji.[25]

Begitu juga dengan jawaban Mt (anak nelayan) :

> ayah selalu mengajarkan dosa kalo meninggalkan sholat, wudhu yang benar, jauhi yang haram jangan makan yang haram istinja' yang benar dan ayah juga mengajarkan kami membaca al-Qur'an"[26]

3. Akhlak

---

[23] Wawancara dengan Cempaka (anak nelayan), Minggu, 27 September 2020, pukul 10.15-11.00 wib

[24] Wawancara dengan Ibu Nisyani, Selasa, 08 September 2020, pukul 11.15 - 12.00 wib

[25] Wawancara dengan Ibu Fatmah, Minggu, 06 September 2020, pukul: 14.30-15.00 wib

[26] Wawancara dengan Mutiara (anak nelayan), Kamis, 01 Oktober 2020, pukul 14.00-14.40 wib

Pendidikan akhlak mencakup banyak hal yakni akhlak yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia serta akhlak terhadap diri sendiri. Pendidikan akhlak juga termasuk aspek pendidikan yang ditanamkan orang tua nelayan kepada anak-anaknya seperti sabar, pantang menyerah, mengindari pergaulan bebas dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan beberapa informan peneliti seperti SM. SM adalah seorang anak nelayan yang berusia empat belas tahun (14 Tahun) ketika ditanya orang tua sering mengajarkan tentang apa kepadanya, berikut jawabannya:

> SM "biasanya kak mamak selalu mengajarkan sabar, berdoa sama Allah, dan kalau mau sukses harus selalu berusaha pantang menyerah, orang tua juga selalu mengawasi pergaulan saya kak, kalo saya lama pulang pasti dicariin"[27]

Hal ini senada dengan ungkapan ibu Ns, ia mengatakan :

Saya selalu mengajarkan pada anak saya untuk berhati-hati dalam bergaul, jangan sembarangan cari kawan.

Berbeda pula dengan jawaban Ibu Fh, ia mengatakan:

> selalu mengingatkan perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan seperti jangan merokok, hindari pergaulan bebas"

Ketika melakukan observasi peneliti melihat aspek-aspek pendidikan agama di dalam keluarga nelayan antara lain; ibadah, akhlak. Kedua ini terlihat dari praktik sehari-hari informan yang sedang diteliti. Peneliti dapatkan orang tua melaksanakan sholat zuhur, menyuruh anak-anaknya untuk sholat, anak perempuan yang telah menutup aurat serta membantu ibunya memasak, menjaga adiknya yang masih bayi. Anak laki-laki bergegas melaksanakan sholat zuhur di masjid. Dan ditemukan juga orang tua yang mengajarkan anak-anaknya membaca al-Qur'an.

[27] Wawancara dengan Syarul Mubarak (anak nelayan), Minggu, 20 September 2020, pukul: 12.00-13.00 wib

3) Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga Nelayan

Biasanya pembelajaran itu ketika di sampaikan atau di ajarkan kepada peserta didik, seorang pendidik menempuh berbagai cara agar pembelajaran yang disampaikan itu mudah dipahami serta cepat ditangkap oleh peserta didik. Hal ini di dunia pendidikan dikenal dengan istilah metode pendidikan atau metode pembelajaran. Di dalam dunia pendidikan formal banyak kita kenal berbagai macam metode dalam mengajar, lain halnya di dalam pendidikan informal, tak jarang kita ketahui banyak para orang tua tidak mengetahui macam-macam metode dalam mengajar namun hakikatnya jika kita teliti melihat maka banyak orang tua yang menggunakan metode pembelajaran sama dengan teori-teori metode pembelajaran yang ada di dunia pendidikan formal. Seperti metode keteladanan, nasihat dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dari data wawancara ketika peneliti menanyakan kepada para orang tua nelayan bagaimana cara mereka memberikan pendidikan agama pada anak. berikut jawaban para informan:

Fh adalah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjual gorengan, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan Islam dalam rumah berikut jawabannya:

> Sedari kecil saya membiasakan mereka untuk mengaji, sholat dan puasa. Sehingga 4 dari 5 anak saya sudah khatam Al-Qur'an, tinggal yang kecil yang masih juz 16 kajiannya. Kalo mereka salah kadang ayahnya mau juga menghukum anak-anak agar mereka jerah tidak buat kesalahan itu lagi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Fd, berikut jawabannya :

> "saya memberikan pendidikan Islam dengan mengajarkan mereka baca Al-Qur'an, memasukkan mereka ke lembaga pendidikan Islam, seperti TPA, MTs, dan Qismu'ali, dan kalau dirumah saya usahakan tidak tinggal sholat, agar anak-anak saya tidak ada alasan untuk meninggalkan sholat "

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ns yang merupakan seorang ibu rumah tangga berikut jawabannya:

> Menyuruh mereka sholat, puasa, dan menesehati mereka ketika mereka salah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Nelayan terhadap pendidikan agama Anak dalam Keluarga

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting diketahui oleh seluruh umat muslim. Karena pendidikan agama menjadi sarana bagi setiap muslim untuk berjumpa dengan Dzat Yang Maha Tinggi yakni Allah *subhana wata'ala.* Untuk mendapatkan pendidikan seseorang biasanya dihadapi oleh lembaga pendidikan yang mengatur jalannya sebuah pendidikan. Di indonesia sendiri pendidikan dibagi kepada tiga bagian yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal kita ketahui seperti sekolah negeri yang berjenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang didapatkan seseorang dilingkungan masyarakat, seperti pengajian, les kursus dan lain sebagainya. Dan yang ketiga pendidikan informal yakni pendidikan yang didapatkan di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan institusi pendidikan yang utama, karena keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. untuk itu orang tua berperan penting dalam membentuk karakteristik anak agar dapat menjadi hamba yang taat dan muslim sejati. Di dalam Islam pula

peranan orang tua sangat signifikan terhadap keluarganya. Hal ini seperti digambarkan dalam firman Allah QS. At-Tahrim : 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا

مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sedangkan peranan orang tua terhadap anak secara yuridis, dinyatakannya bahwa orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Hal ini termaktub dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang secara tegas menyatakan bahwa orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara ruhani, jasmani, maupun sosial. Bahkan, dalam pasal 10 dinyatakan, bila orang tua terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana dalam pasal 9 sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai[28]

Begitu juga proses pendidikan agama bagi anak nelayan di lingkungan keluarga tidak terlepas dari peran kedua orang tua, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan yang utama. Anak pertama kali tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga, mulai dari ia lahir hingga dewasa. Peran orang tua nelayan Bagan Deli terhadap pendidikan agama dalam keluarga

[28]Haitami Salim, 2013, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, hal. 136

dapat peneliti tangkap dari beberapa hasil penelitian serta observasi peneliti sebagai berikut:

1. Menyekolahkan anak di Lembaga Pendidikan Islam

Memasukkan anak ke lembaga pendidikan islam merupakan bentuk tanggung jawab orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan Islam, dikarenakan orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan agama secara menyeluruh dikarenakan kurangnya pengetahuan, dengan memasukkan anak kesekolah berbasis Islam orang tua berharap anak dapat mengetahui Islam lebih luas lagi dan dapat menjalankan setiap ajarannya. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa tidak semua orang tua, terutama ibu, mampu megajarkan agama kepada anak-anaknya. Tugas pemberian pelajaran dan pengetahuan tentang agama yang lebih luas dan beragam, adalah guru agama di sekolah.[29]

2. Memberikan Pengajaran Langsung

Orang tua nelayan di Bagan Deli sebagiannya walau sibuk mencari nafkah tapi masih menyempatkan diri untuk mengajarkan anak-anaknya membaca al-Qur'an, mengajarkan berwudhu dan mengajarkan perkara halal dan haram, sebagian lagi orang tua ada yang mengajarkan anak untuk mandiri, dan berbakti kepada kedua orang tua dengan mengajak anak untuk mambantu nya di dapur, dan ada juga orang tua nelayan memberikan anaknya izin bekerja agar anak dapat merasakan hidup mandiri.

3. Melindungi Anak dari Pergualuan Bebas

Setiap orang tua tidak ingin anaknya terjerumus kepada pergaulan bebas, begitu pula para orang tua nelayan bagan deli, mereka menyadari bahwa

---

[29]Zakiah Daradjat, 1994, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama, hal. 66.

lingkungan masyarakat di Bagan Deli tidak lah sehat, banyak anak-anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas seperti sabu, narkoba dan lain sebagainya. Hal ini yang mendorong mereka menjaga pergaulan anak-anaknya dengan melarang merokok dan membatasi waktu diluar rumah ketika malam hari.

Peranan melindungi anak dari pergaulan bebas merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan sosial dan pendidikan seksual anak hal ini seperti yang dikatakan Nashih Ulwan dalam bukunya mengatakan ada tujuh bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anaknya, yaitu:

1. Tanggung jawab keimanan
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan jasmani
4. Tanggung jawab pendidikan akal
5. Tanggung jawab pendidikan psikologi
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan sekual[30]

2. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Bagan Deli

Aspek-aspek pendidikan agama sama halnya dengan materi pendidikan agama yang akan di ajarkan di dalam lingkungan keluarga. Islam telah memberikan contoh teladan kepada seluruh orang tua melalui kisah Luqman dengan anaknya yang diabadikan di dalam Al-Qur’an sebagai pembelajaran, bagaimana tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan serta pendidikan apa yang harus diajarkan kepada anak. Yakni dalam QS. Luqman ayat 13-17, yang berisikan tentang wasiat Luqmanul Hakim kepada putranya, antara lain; menyatukan antara asas-asas akidah, syariat, dan akhlak. Luqman

[30]Abdullah Nashih Ulwan, hal. 159

memerintahkan putranya untuk memuliakan keagungan Allah SWT, bersabar menghadapi musibah, mewaspadai sikap sombong, berjalan dengan rendah hati, lemah lembut, menghindari bertutur kata kasar dan bersuara keras lebih dari yang diperlukan.[31]

Itu lah gambaran isi pendidikan agama yang di ajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau kepada anggota keluarga menurut al-Qur'an. Di dalam keluarga nelayan Bagan Deli peneliti dapatkan aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan kepada anak, antara lain:

1) Keimanan

   Orang tua nelayan pertama kali memberikan pendidikan keimanan kepada keluarganya hal ini terlihat dari tujuan mereka menyekolahkan anak-anaknya agar dapat selamat dunia dan akhirat. Mereka meyakini akan adanya hari akhir dan perjumpaan kepada Allah Subhana wata'ala

2) Ibadah

   Aspek pendidikan Agama di dalam keluarga nelayan bagan deli ialah aspek ibadah, orang tua yang selalu mengingatkan sholat, membiasakan anak melaksanakan puasa di waktu kecil, mengajarkan anak-anak mengaji. Walaupun banyak orang tua nelayan mempercayakan anaknya belajar membaca al-Qur'an dengan guru ngaji yang dipanggil kerumah atau guru ngaji di mushollah hal ini karena keterbatasan orang tua yang tidak mahir dalam membaca Al-Qur'an.

3) akhlak

[31] Wahbah az-Zuhaili, At-Tafsir al-Wasith, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, dengan judul, *Tafsir Al-Wasith* (Depok: Gema Insani, 2013), hal. 103.

aspek ketiga, pendidikan agama di dalam keluarga nelayan ialah akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak nelayan yaitu kesabaran, melindungi diri dari pergaulan bebas, bekerja keras, dan pantang menyerah.

Aspek-aspek pendidikan agama di dalam keluarga Nelayan Bagan Deli senada dengan ungkapan Haitami Salim dalam bukunya yang mengatakan Secara umum pada mulanya aspek-aspek penting pendidikan agama Islam yang diajarkan di rumah meliputi mengajarkan mengaji (membaca al-Qur'an), aqidah, ibadah, dan akhlak. Namun seiring dengan perkembangan zaman dengan memadukan semangat idealisme keislaman dan realitas kehidupan yang selalu dinamis, aspek-aspek penting tersebut meliputi; Menanamkan keyakinan (aqidah) yang benar, membaca al-Qur'an, membiasakan ibadah praktis, membentuk akhlak terpuji, mengajarkan pluralitas, dan melatih keterampilan kerja.[32]

3. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga Nelayan Bagan Deli

Dasar-dasar metode pendidikan islam adalah Alquran dan hadis. Pada dasarnya, bila di telaah secara cermat, dalam Alquran dan hadis banyak dijumpai metode pendidikan yang bisa digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Al Rasyidin metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode membaca atau *iqro*, metode dialog, diskusi, musyawarah, metode perdebatan, metode mengajukan pertanyaan, metode perumpamaan, metode perbandingan, metode perhitungan, metode analogi, dan metode lainnya yang dapat membantu peserta didik melakukan penalaran yang sehat dan cerdas terhadap seluruh tanda-tanda kekuasaan Allah.[33]

---

[32]Haitami Salim, *op. cit.*, hal. 206.
[33] Al Rasyidin, *op. cit.*, hal. 176

Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari cara atau metode pendidikan yang tepat dalam membentuk akidah, akhlak, sosial, mental dan pengetahuannya sehingga dapat mencapai ciri kesempurnaan serta ciri kedewasaan dan kestabilan emosi anak.[34]

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, karenanya anak lebih lama berada di dalam lingkungan keluarga dari pada di lingkungan sekolah atau masyarakat. Tak jarang ditemukan orang tua banyak mendidik anak-anaknya dengan metodenya masing-masing seperti metode ceramah, keteladanan serta metode hukuman walau kebanyakan orang tua tidak mengetahui secara spesifik nama-nama metode pembelajaran namun pada realitanya orang tua telah menggunakan metode dalam mendidik anak-anaknya. Begitu juga orang tua nelayan Bagan Deli, peneliti temukan berdasarkan wawancara dan observasi bahwa keluarga nelayan memiliki cara untuk mengajari anak-anaknya pendidikan agama diantaranya.

1. Mengajari dengan nasehat

   Berdasarkan wawancara kepada orang tua nelayan Bagan Deli mereka mengungkapkan bahwa mereka mengajarkan perkara baik buruk dengan cara menasehati, namun tidak jarang anak tidak mendengar apa yang dinasehati oleh orang tua sehingga membuat orang tua malas untuk menyuruh anaknya lagi.

2. Mengajari dengan pembiasaan

[34] Muhammad Makki Nashr Al Juraisy, Tarbiyatul Aulad, diterjemahkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dengan judul, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Depok: Fathan prima media, 2016), hal. 602.

Orang tua juga mengajari pendidikan agama seperti sholat, puasa dan ibadah lainnya dengan membiasakan anak dari kecil. Ketika anak berusia tujuh tahun orang tua nelayan membiasakan sholat dengan membawa anaknya kemasjid

3. Mengajari dengan hukuman

Orang tua nelayan juga mengajari anaknya dengan metode hukuman, ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan hukuman berupa memahari dan memukul ringan. Namun memberikan hukuman bukan lah suatu cara yang tepat dalam mengajarkan anak, karena tidak jarang dijumpakan semakin anak diberikan hukuman semakin anak memberontak kepada orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah, antara lain;

1. Peran orang tua nelayan dalam memberikan pendidikan agama pada anak antara lain, memasukkan anak kelembaga pendidikan Islam (baik formal seperti MTs, MA, maupun nonformal seperti sekolah ngaji, MDA), mengajari secara langsung (seperti menasehati, memangajarkan anak membaca al-Qur'an, dan mengajarkan cara berwudhu' yang benar), dan yang ketiga melindungi anak dari pergaulan bebas, dengan membatasi waktu anak diluar rumah, melarang anak merokok.
2. Aspek-aspek pendidikan agama dalam keluarga nelayan Bagan Deli antara lain; aspek keimanan, aspek ibadah (seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an) dan aspek akhlak (seperti sabar, pantang menyerah, dan bekerja keras)
3. Metode yang digunakan orang tua nelayan bagan deli dalam memberikan pendidikan agama kepada anak ialah dengan nasihat, pembiasaan, hukuman.

B. SARAN

1. Saran yang pertama peneliti berikan kepada pihak pemerintahan daerah setempat agar lebih memperhatikan kebutuhan masyarakatnya dalam membangun keluarga yang rabbani dengan memberikan edukasi terkait bagaimana peran orang tua dalam keluarga.

2. Saran kepada orang tua nelayan untuk tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada lembaga pendidikan formal maupun non formal, karena sejatinya pendidik yang utama adalah kedua orang tua.
3. Saran kepada anak nelayan gunakan kesempatan masa muda untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar kelak dapat menjadi kebanggaan kedua orang tua, agama dan bangsa

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Darul Fikr: Domsyik.

Arifuddin Ismail. 2012. *Agama Nelayan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Az-Zuhaili Wahbah. 2013. *At-Tafsir al-Wasith.* diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, dengan judul, *Tafsir Al-Wasith.* Depok: Gema Insani.

Damsar, Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.

Daradjat Zakiah, 1994, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.

Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

D Gunarsa Singgih dan Singgih D Yulia, 2004, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.

Departemen RI. QS. Al- A'raf 7 ayat 172. Bandung: Syamil Cipta Media.

Haitami Salim. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ihsan Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Imam Al- Bukhari. *Shahih Al- Bukhari*. www.al-islam.com juz 5.

Indra Hasbi. 2017. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*, Yogyakarta: Deepublish.

Iriana Fristiana. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Parama Ilmu.

Jamaluddin Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Khuzaimah Faiz. 2016. *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening Di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang*. http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1380/1/PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20PADA%20ANAK%20NELAYAN%20PDF.pdf diakses pada tanggal 16 maret 2020, pukul 21.30 wib.

Kusnadi. 2006. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan sumber daya Perikanan.* LkiS Yogyakarta: Yogyakarta.

Nashih Ulwan, Abdullah. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam. Terj. Dari Tarbiyatul Aulad.* Depok: Fathan prima media.

Lestari Sri, 2016, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.

Minarti Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis Filosofis dan Aplikatif normatif.* Jakarta: Hamzah.

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mutoharoh. 2016. *Upaya Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*" (Semarang: UNNES). https://lib.unnes.ac.id/24098/1/1201412037.pdf diakses pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 19.00 wib

Nizar Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Nur Wahyudin. 2017. *strategi pembelajaran.* Medan: Perdana Mulya Sarana.

Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islam.* Bandung: Ciptapustaka.

Republik Indonesia. 2017. *Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Visimedia.

Salim, Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis.* Jakarta: Kencana.

Salim, Syahrum. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Saroni Mohammad. 2013. *Pendidikan untuk Orang Miskin.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugono Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa.

Seokanto Seorjono. 1990. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tafsir Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Widodo Supriyono, 2001, "Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis," dalam Ismali SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tabiyah IAIN Walisongo Semarang.

Wiyani Novan Ardy, Barnawi. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jogyakarta: Arruzz Media.

Lampiran-Lampiran

Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

Penelitian Tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

Lampiran I (Pedoman Wawancara Orang Tua Nelayan)

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Tempat, tanggal Lahir :
3. Latar Belakang Pendidikan :
4. Jabatan :

B. Instrumen Wawancara (*Interview Guide*)

1. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

1.1. Pendidikan

1.1.1. pendidikan terakhir ibu dan bapak ?

1.1.2. pernahkan belajar di pendidikan non formal?

1.1.3. bagaimana pendapat ibu/bapak tentang pendidikan agama?

1.1.3. apakah ibu dan bapak pandai membaca al-Qur'an?

1.2.Usia dan perkawinan

1.2.1. berapa usia ibu/bapak ?

1.2.2. sudah berapa lama berumah tangga?

1.2.3. bagaimana perjalanan hidup rumah tangga ibu/bapak?

1.2.4. hal apa yang paling berkesan bagi bapak/ibu selama berumah tangga?

1.3.Jumlah tanggungan

1.3.1. Berapa anak bapak/ibu?

1.3.2. Ada berapa anggota keluarga dalam rumah?

1.3.3. Adakah yang ditanggung selain keluarga inti?

1.4.Tempat tinggal

1.4.1. Bagaimana status kepemilikan rumah ini?

1.4.2. Apakah rumah ini dibeli dari hasil jerih paya sendiri?

1.4.3. Apa jenis bangunan rumah bapak/ibu?

1.4.4. Bahan elektronik apa saja yang bapak/ibu miliki?

1.4.5. Adakah kendaraan yang bapak/ibu miliki?

1.4.6. Jika ada, berapa jumlahnya?

1.5. Pekerjaan

1.5.1. Apa pekerjaan bapak/ibu?

1.5.2. Jika nelayan, apakah mempunyai pekarangan sendiri?

1.5.3. Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja?

1.5.4. Dalam seminggu berapa kali bapak/ibu bekerja?

1.5.5. Apakah ada pekerjaan sampingan bapak/ibu?

1.5.6. Apa pekerjaan sampingan bapak/ibu?

1.5.7. Sudah berapa lama bapak/ibu kerja sampingan?

1.5.8. Apa motivasi bapak/ibu bekerja?

1.5.9. Pernahkah bapak/ibu merasakan malas untuk bekerja?

1.5.10. Bagaimana bapak/ibumenyikapi rasa malas itu?

1.5.11. Adakah anggota keluarga yang lain ikut bekerja?

1.5.12. Apakah anak-anak bapak/ibu mau membantu dalam mencari uang?

1.5.13. Apakah anak-anak mau membantu bapak/ibu bekerja?

1.6. Pendapatan

1.6.1. Berapa pendapatan bapak/ibu perhari atau perbulannya?

1.6.2. Berapa pendapatan kerja sampingan bapak/ibu?

1.6.3. apakah pendapatan bapak/ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

1.6.4. Berapa pengeluaran perhari?

1.6.5. Berapa pengeluaran untuk biaya pendidikan anak perhari?

1.6.6. Adakah tabungan untuk pendidikan anak?

1.6.7. Jika pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan apa yang bapak/ibu lakukan?

1.6.8. Adakah tanggungan lain selain biaya pendidikan anak?

2. Bagaimana Peran Ibu/Bapak dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

2.1. Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap tugas-tugas sekolah anak?

2.2. Bagaimana kepedulian bapak ibu terhadap ibadah anak?

2.3. Apakah bapak ibu mempunyai target terhadap ibadah yang harus di capai oleh anak?

2.4. Apakah bapak dan ibu mempunyai jadwal khusus berkumpul dengan keluarga?

3. Apa saja aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan dirumah?

3.1. Apakah bapak/ibu mengajarkan tentang ke-Esaan Allah?

3.2. Apakah bapak/ibu ada mengajarkan tentang rasul-rasul?

3.3. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk sholat?

3.4. Pada usia berapa anak dikenalkan sholat dan puasa?

4. Metode apa yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

4.1. Apakah ketika anak melakukan perbuatan baik atau berprestasi bapak/ibu memberikan hadiah?

4.2. Apakah ketika anak melakukan kesalahan ibu/bapak memberikan hukuman?

4.3. Bagaimana cara bapak/atau ibu menanamkan akhlak yang baik pada anak?

Lampiran II (Pedoman Wawancara Anak Nelayan)

A. Identitas Responden (Anak)

1. Nama :
2. Tempat, tanggal Lahir :
3. Alamat :
4. Mata Pelajaran yang disukai :
5. kelas :

B. klasifikasi Pendidikan Agama dalam Rumah

1. Siapa yang berperan memberikan pendidikan di rumah?

1.1. Siapa yang mengajarkan mengaji?

1.2. Sudah juz berapa mengaji?

1.3. Yang sering menyuruh sholat siapa?

1.4. Subuhnya masih dibangunkan atau bangun sendiri?

1.5. Jika dibangunkan, siapa yang sering membangunkan sholat subuh?

2. Aspek-Aspek Pendidikan Agama

2.1. Biasanya dirumah bapak/ibu sering mengajarkan tentang apa?

2.2. Sering sholat jum'at di masjid (anak laki-laki)?

2.3. Kapan mulai pakai jilbab?

2.4. Kenapa mau memakai jilbab?

2.5. Adakah orang tua menyuruh pakai jilbab?

2.6. Kenal dengan Nabi Muhammad?

2.7. Kamu tau Nabi Muhammad dari siapa?

2.8. Sering bantu pekerjaan ibu/ ayah?

3. Bagaimana cara orang tua kamu memberikan pendidikan agama?

3.1. Pernah tidak ketika kamu melakukan kesalahan, bapak/ibu kamu memberikan hukuman?

3.2. Dan ketika kamu melalukan suatu kebaikan atau prestasi apakah orang tuamu pernah memberikan hadiah?

Lampiran III

Hasil Wawancara

Bersama Para Orang Tua

Nama : Farida

Usia : 37 Tahun

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

1. Pendidikan
   a. pendidikan terakhir ibu dan bapak ?
      narasumber : pendidikan akhir saya SD, itupun tidak taman SD
   b. pernahkan belajar di pendidikan non formal?
      narasumber : tidak pernah, Cuma saya pernah ngaji al-Qur'an di rumah guru ngaji
   c. bagaimana pendapat ibu/bapak tentang pendidikan agama?
      narasumber : pendidikan agama itu penting untuk kehidupan akhirat
   d. apakah ibu dan bapak pandai membaca al-Qur'an?
      narasumber : suami saya pandai baca Qur'an dan dia juga sudah khatam al-Qur'an, kalau saya tidak tamat al-Qur'an tapi sedikit-sedikit saya bisa baca al-Qur'an
2. Usia dan perkawinan
   a. berapa usia ibu/bapak ?
      narasumber : saya menikah tahun 2003
   b. sudah berapa lama berumah tangga?
      narasumber : sudah memasuki usia 17 tahun dek
   c. bagaimana perjalanan hidup rumah tangga ibu/bapak?
      narasumber : ya begitu lah, tak selalu mulus, kadang ada berantam nya tapi saling memahami aja lah
   d. hal apa yang paling berkesan bagi bapak/ibu selama berumah tangga?
      narasumber :

3. Jumlah tanggungan
   a. Berapa anak bapak/ibu?
      narasumber : anak saya ada lima, 3 laki-laki dan 2 perempuan
   b. Ada berapa anggota keluarga dalam rumah?
      narasumber : ada tujuh
   c. Adakah yang ditanggung selain keluarga inti?
      narasumber : tidak ada

4. Tempat tinggal
   a. Bagaimana status kepemilikan rumah ini?
      narasumber : rumah sendiri
   b. Apakah rumah ini dibeli dari hasil jerih paya sendiri?

narasumber : iya, hasil dari melaut, kami sisihkan untuk memangun rumah

c. Apa jenis bangunan rumah bapak/ibu?
narasumber : berlantaikan batu berdindingkan papan

d. Bahan elektronik apa saja yang bapak/ibu miliki?
narasumber : tv, handphone 2 punya anak saya

e. Adakah kendaraan yang bapak/ibu miliki?
narasumber : tidak ada

f. Jika ada, berapa jumlahnya?
narasumber : -

5. Pekerjaan

a. Apa pekerjaan bapak/ibu?
narasumber : saya seorang ibu rumah tangga

b. Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja?
narasumber : -

c. Dalam seminggu berapa kali bapak/ibu bekerja?
narasumber : -

d. Apakah ada pekerjaan sampingan bapak/ibu?
narasumber : tidak ada

e. Apa pekerjaan sampingan bapak/ibu?
narasumber : -

f. Sudah berapa lama bapak/ibu kerja sampingan?
narasumber : -

b. Adakah anggota keluarga yang lain ikut bekerja?
narasumber : suami saya seorang nelayan

c. Apakah anak-anak bapak/ibu mau membantu dalam mencari uang?
narasumber : kadang-kadang dia mau juga bekerja menjual kepiting atoknya, uang nya untuk jajan dia sendiri.

j. Apakah anak-anak mau membantu bapak/ibu bekerja?
narasumber : kalau yang perempuan mau juga membantu saya dirumah, seperti nyuci piring, membantu saya memasak dan jagain adik nya.

6. Pendapatan

a. Berapa pendapatan bapak/ibu perhari atau perbulannya?
narasumber : karena pekerjaan suami saya nelayan, jadi penghasilannya tidak menentu, kadang banyak kadang sedikit dan terkadang pernah tidak membawa uang saat pulang. Keseringannya pendapatan suami saya perhari 150.000 ribu rupiah.

b. Berapa pendapatan kerja sampingan bapak/ibu?
narasumber : tidak ada

c. apakah pendapatan bapak/ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga?
narasumber : alhamdulillah, terpenuhi

d. Berapa pengeluaran perhari?
Narasumber : pengeluaran kami perhari sebesar 150.000 ribu untuk keperluan rumah dan sekolah anak-anak

e. Berapa pengeluaran untuk biaya pendidikan anak perhari?
Narasumber : 60.000 ribu
f. Adakah tabungan untuk pendidikan anak?
Narasumber : belum ada
g. Jika pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan apa yang bapak/ibu lakukan?
Narasumber : sejauh ini masih terpenuhi biaya pendidikan anak-anak saya
h. Adakah tanggungan lain selain biaya pendidikan anak?
Narasumber : tidak ada

B. Bagaimana Peran Ibu/Bapak dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

1. Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap tugas-tugas sekolah anak?
Narasumber : kalo anak-anak minta ajarkan tugas sekolah biasanya ayahnya yang bantu ngerjakan, kalo tidak pandai ayah nya minta tolong tentangga mengajari anak saya. Maklum lah dek kami dua-dua gak tinggi pendidikannya.
2. Bagaimana kepedulian bapak ibu terhadap ibadah anak?
Narasumber : kalo ibadah seperti sholat, puasa udah kami biasakan dari kecil dek, dan sekarang kadang anak-anak itu tanpa di suruh sholat, udah dengan sendirinya melaksanakan sholat.
3. Apakah bapak ibu mempunyai target terhadap ibadah yang harus di capai oleh anak?
Narasumber : Tidak ada dek
4. Apakah bapak dan ibu mempunyai jadwal khusus berkumpul dengan keluarga?
Narasumber : malam lah dek, malam yang kami bisa ngumpul karena ayahnya pulang kelaut sore setelah isya baru bisa ngumpul semua

C. Apa saja aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan dirumah?

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan tentang ke-Esaan Allah?
Narasumber : tak ada dek
2. Apakah bapak/ibu ada mengajarkan tentang rasul-rasul?
Narasumber : tak ada dek, anak-anak tau tentang pelajaran Islam di sekolah dk, itu makanya ibu masukkan ke sekolah Islam biar mereka tau ajaran Islam
3. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk sholat?
Narasumber : iya dek
4. Pada usia berapa anak dikenalkan sholat dan puasa?
Narasumber : tujuh tahun dek

D. Metode apa yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

1. Apakah ketika anak melakukan perbuatan baik atau berprestasi bapak/ibu memberikan hadiah?
Narasumber : Saya jarang memberikan hadiah dek, palingan saya kasih jajan aja.

2. Apakah ketika anak melakukan kesalahan ibu/bapak memberikan hukuman?
   Narasumber : sesekali mau juga dek, kadang saya cubit ringan
3. Bagaimana cara bapak/atau ibu menanamkan akhlak yang baik pada anak?
   Narasumber : dengan menyuruh mereka sholat, menesehati, melarang mereka berbuat yang tidak baik.

Nama : Mukhlis

Usia : 39 Tahun

Jabatan : Seorang Nelayan

A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

1. pendidikan terakhir bapak ?
   narasumber : pendidikan akhir saya SD, itupun tidak taman SD
2. pernahkan belajar di pendidikan non formal?
   narasumber : tidak pernah, Cuma saya pernah ngaji al-Qur'an di rumah guru ngaji
3. bagaimana pendapat ibu/bapak tentang pendidikan agama?
   narasumber : pendidikan agama itu penting untuk kehidupan akhirat
4. apakah bapak pandai membaca al-Qur'an?
   narasumber : Alhamdulillah saya sudah khatam baca al-Qur'an
5. berapa usia ibu/bapak ?
   narasumber : saya menikah tahun 2003
6. sudah berapa lama berumah tangga?
   narasumber : sudah memasuki usia 17 tahun dek
7. bagaimana perjalanan hidup rumah tangga ibu/bapak?
   narasumber : ya begitu lah, tak selalu mulus, kadang ada berantam nya tapi saling memahami aja lah
8. hal apa yang paling berkesan bagi bapak/ibu selama berumah tangga?
   narasumber :

9. Berapa anak bapak/ibu?
   narasumber : anak saya ada lima, 3 laki-laki dan 2 perempuan
10. Ada berapa anggota keluarga dalam rumah?
    narasumber : ada tujuh
11. Adakah yang ditanggung selain keluarga inti?
    narasumber : tidak ada

12. Bagaimana status kepemilikan rumah ini?
    narasumber : rumah sendiri
13. Apakah rumah ini dibeli dari hasil jerih paya sendiri?
    narasumber : iya, hasil dari melaut, kami sisihkan untuk memangun rumah
14. Apa jenis bangunan rumah bapak/ibu?
    narasumber : berlantaikan batu berdindingkan papan
15. Bahan elektronik apa saja yang bapak/ibu miliki?
    narasumber : tv, handphone 2 punya anak saya
16. Adakah kendaraan yang bapak/ibu miliki?
    narasumber : tidak ada
17. Jika ada, berapa jumlahnya?
    narasumber : -
18. Apa pekerjaan bapak/ibu?

narasumber : saya seorang nelayan dek, kerjaan sehari-hari menangkap ikan

19. Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja?
    narasumber : saya bekerja sudah dari masa saya lajang dek, sebelum menikah sudah bekerja sebagai nelayan
20. Dalam seminggu berapa kali bapak/ibu bekerja?
    narasumber : 6 hari dek, kecuali hari jum'at
21. Apakah ada pekerjaan sampingan bapak/ibu?
    narasumber : tidak ada
22. Apa pekerjaan sampingan bapak/ibu?
    narasumber : -
23. Sudah berapa lama bapak/ibu kerja sampingan?
    narasumber : -
24. Adakah anggota keluarga yang lain ikut bekerja?
    narasumber : tidak ada
25. Apakah anak-anak bapak/ibu mau membantu dalam mencari uang?
    narasumber : kadang-kadang dia mau juga bekerja menjual kepiting atoknya, uang nya untuk jajan dia sendiri.
26. Apakah anak-anak mau membantu bapak/ibu bekerja?
    narasumber : yang laki-laki belum pernah ikut melaut dek, kalau perempuan biasanya membantu mamaknya dirumah
27. Berapa pendapatan bapak/ibu perhari atau perbulannya?
    narasumber : kalau penghasilan laut ini tidak menentu dek, kadang banyak kadang sedikit dan kadang pernah juga tidak bergaji. Tapi keseringan dapat Rp. 150.000,00 dek
28. Berapa pendapatan kerja sampingan bapak/ibu?
    narasumber : tidak ada
29. apakah pendapatan bapak/ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga?
    narasumber : alhamdulillah, sejauh ini terpenuhi dk
30. Berapa pengeluaran perhari?
    Narasumber : kalau untuk pengeluaran itu istri saya yang mengendel nya dek, saya hanya memberikan uang hasil melaut sama istri saya
31. Berapa pengeluaran untuk biaya pendidikan anak perhari?
    Narasumber : 60.000 ribu
32. Adakah tabungan untuk pendidikan anak?
    Narasumber : belum ada
33. Jika pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan apa yang bapak/ibu lakukan?
    Narasumber : sejauh ini masih terpenuhi biaya pendidikan anak-anak saya, karena alhamdulillah uang yang saya berikan cukup untuk pendidikan dan makan.
34. Adakah tanggungan lain selain biaya pendidikan anak?
    Narasumber : tidak ada

B. Peran Bagaimana Peran Ibu/Bapak dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

1. Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap tugas-tugas sekolah anak?
   Narasumber : biasanya saya selalu nanya ke anak-anak apakah ada PR, kalo ada ayo kerjakan, dan saya bantu mereka kalo mereka ada yang tidak tahu. Dan kadang saya juga tidak bisa menjawab tugas-tugas mereka jadi saya selalu minta tolong pada tetangga untuk mengajari anak saya
2. Bagaimana kepedulian bapak ibu terhadap ibadah anak?
   Narasumber : yang sering mengingatkan sholat itu mamaknya, kalau saya lebih banyak waktu diluar dek, dari pagi sampai sore dilaut, maghrib sampai isya' saya di masjid jadi imam sholat setelah itu mengajar ngaji anak-anak.
3. Apakah bapak ibu mempunyai target terhadap ibadah yang harus di capai oleh anak?
   Narasumber : kalo target tertentu tidak ada dek, yang penting anak saya tidak meninggal kan sholat dan bisa mengaji.
4. Apakah bapak dan ibu mempunyai jadwal khusus berkumpul dengan keluarga?
   Narasumber : kalo khusus tidak ada dek, Cuma malam waktu yang sering bisa ngumpul semua

C. Apa saja aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan dirumah?

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan tentang ke-Esaan Allah?
   Narasumber : secara langsung tidak ada, Cuma saya selalu ingatkan tentang kehidupan akhirat jangan pernah dilupakan
2. Apakah bapak/ibu ada mengajarkan tentang rasul-rasul?
   Narasumber : tak ada dek, anak-anak tau tentang pelajaran Islam di sekolah dk, itu makanya saya dan istri sepakat memasukkan mereka ke sekolah Islam biar mereka tau tentang Islam
3. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk sholat?
   Narasumber : iya dek
4. Pada usia berapa anak dikenalkan sholat dan puasa?
   Narasumber : tujuh tahun dek

D. Metode apa yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

1. Apakah ketika anak melakukan perbuatan baik atau berprestasi bapak/ibu memberikan hadiah?
   Narasumber : tidak ada dek
2. Apakah ketika anak melakukan kesalahan ibu/bapak memberikan hukuman?
   Narasumber : kadang di marahi juga dek kalo salah
3. Bagaimana cara bapak/atau ibu menanamkan akhlak yang baik pada anak?
   Narasumber : memasukkan mereka ke sekolah agama kalo dirumah menyuruh sholat, mengaji, melarang berbuat yang tidak baik kek gitu lah dek

Nama : Nisyani

Usia : 46 tahun

Jabatan : Istri seorang Nelayan

A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

1. pendidikan terakhir ibu/bapak ?
   Narasumber : pendidikan akhir saya SD, itupun tidak taman SD
2. pernahkah belajar di pendidikan non formal?
   Narasumber : tidak pernah dek, SD aja tidak tamat. Karena ibu dan ayah saya sudah meninggal saat saya masih kecil
3. bagaimana pendapat ibu/bapak tentang pendidikan agama?
   Narasumber : pendidikan agama itu seperti sholat, puasa, zakat
4. apakah bapak/ibu pandai membaca al-Qur'an?
   Narasumber : kalau ngaji alhamdulillah saya tamat dek
5. Usia dan perkawinan
6. berapa usia perni ibu/bapak ?
   Narasumber: tahun 1994 kami menikah dek
7. sudah berapa lama berumah tangga?
   Narasumber : saya menikah sudah 27 tahun dek
8. bagaimana perjalanan hidup rumah tangga ibu/bapak?
   Narasumber : perjalanan hidup kami kalo dikenang itu susah lah dek, dulu saya tinggal di Asahan, suami pun orang Asahan. Pas kami menikah rezeki itu susah sekali, pernah kami sekeluarga tidak makan karena tidak ada uang, kalau mau masak nunggu suami dulu pulang dari laut. Pernah suatu ketika saya pikir suami pergi kelaut rupa-rupanya dia tidak jadi kelaut satu malaman kami sekeluarga menahan lapar. Ketika itu lah kami berpikir mau merantau saja cari kehidupan yang baru. Terus kami pindah ke Bagan Deli ini dek. Suami saya itu orang nya suka marah dek, kalau orang sebut itu perampang. Tapi alhamdulillah senjak dia sholat dalam waktu 5 tahun belakangan ini dia sudah mulai berubah dek sudah jarang lah marahnya kalau dulu kami asyik mau berantam aja dek. Begitu lah perjalanan hidup kami dek
9. hal apa yang paling berkesan bagi bapak/ibu selama berumah tangga?
   Narasumber : saat melihat suami saya sudah mulai menjalankan sholat dek
10. Berapa anak bapak/ibu?
    Narasumber : anak saya ada enam, 3 laki-laki dan 3 perempuan
11. Ada berapa anggota keluarga dalam rumah?
    Narasumber : delapan orang dek
12. Adakah yang ditanggung selain keluarga inti?
    Narasumber : tidak ada
13. Bagaimana status kepemilikan rumah ini?
    Narasumber : rumah sendiri
14. Apakah rumah ini dibeli dari hasil jerih paya sendiri?
    Narasumber : iya dek, uang dari melaut kami tabung dan alhamdulillah bisa beli rumah gubuk ini dek.
14. Apa jenis bangunan rumah bapak/ibu?

Narasumber: kayu papan dek

15. Bahan elektronik apa saja yang bapak/ibu miliki?
    Narasumber: tv kecil, handphone 3 punya anak saya
16. Adakah kendaraan yang bapak/ibu miliki?
    Narasumber: tidak ada
17. Jika ada, berapa jumlahnya?
    Narasumber : -
18. Apa pekerjaan bapak/ibu?
    Narasumber: saya seorang ibu rumah tangga, sedangkan suami saya seorang buruh nelayan, kerjaannya tiap hari menangkap kerang dilaut
19. Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja?
    Narasumber : dari lajang suami saya sudah bekerja sebagai buruh nelayan
20. Dalam seminggu berapa kali bapak/ibu bekerja?
    Narasumber : setiap hari suami saya kelaut dek, kalau dia sakit baru tidak kelaut
21. Apakah ada pekerjaan sampingan bapak/ibu?
    Narasumber : tidak ada
22. Apa pekerjaan sampingan bapak/ibu?
    Narasumber : -
23. Sudah berapa lama bapak/ibu kerja sampingan?
    Narasumber : -
24. Adakah anggota keluarga yang lain ikut bekerja?
    Narasumber : anak laki-laki saya ikut bekerja dek
25. Apakah anak-anak bapak/ibu mau membantu dalam mencari uang?
    Narasumber : iya. Kadang anak saya yang ngasih uang belanja
26. Apakah anak-anak mau membantu bapak/ibu bekerja?
    Narasumber : kalau laki-laki sudah bekerja sendiri. Kalau anak perempuan paling bantu-bantu dirumah dek
27. Berapa pendapatan bapak/ibu perhari atau perbulannya?
    Narasumber : penghasilan laut ini gak menentu dk, kadang ada kadang tidak. Biasanya saya dikasih belanja 100rb dek, kadang pernah di bawah itu dan kadang pernah lebih dari itu dan terkadang juga pernah gak bawak uang.
28. Berapa pendapatan kerja sampingan bapak/ibu?
    Narasumber : tidak ada
29. apakah pendapatan bapak/ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga?
    Narasumber: kadang terpenuhi kadang juga kurang dek
30. Berapa pengeluaran perhari?
    Narasumber : pengeluaran 100rb per hari dek udah sama belanja dan sekolah anak-anak
31. Berapa pengeluaran untuk biaya pendidikan anak perhari?
    Narasumber : 25.000rb
32. Adakah tabungan untuk pendidikan anak?
    Narasumber : belum ada
33. Jika pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan apa yang bapak/ibu lakukan?

Narasumber : kadang kalo kurang saya mengutang dikedai untuk belanja hari itu, ketika suami pulang baru saya bayar dek

34. Adakah tanggungan lain selain biaya pendidikan anak?
    Narasumber : tidak ada

B. Bagaimana Peran Ibu/Bapak dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

1. Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap tugas-tugas sekolah anak?
   Narasumber :
2. Bagaimana kepedulian bapak ibu terhadap ibadah anak?
   Narasumber : saya suruh mereka sholat, tapi kadang mereka gak mau melaksanakan itu yang membuat saya malas untuk menyuruhnya lagi. Kadang saya biarkan aja
3. Apakah bapak ibu mempunyai target terhadap ibadah yang harus di capai oleh anak?
   Narasumber : tidak ada dek
4. Apakah bapak dan ibu mempunyai jadwal khusus berkumpul dengan keluarga?
   Narasumber : tidak ada jadwal khusus dek, karna anak laki-laki dan suami saya bekerja, anak perempuan sekolah kalo malam pun kadang mereka ada yang keluar.

C. Apa saja aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan dirumah?

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan tentang ke-Esaan Allah?
   Narasumber : tidak ada dek
2. Apakah bapak/ibu ada mengajarkan tentang rasul-rasul?
   Narasumber : Tidak ada, mereka tau tentang rasul-rasul dari pelajaran sekolahnya dek
3. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk sholat?
   Narasumber : iya dek
4. Pada usia berapa anak dikenalkan sholat dan puasa?
   Narasumber : sebelum dia sekolah udh sering juga di bawak ke masjid

D. Metode apa yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

1. Apakah ketika anak melakukan perbuatan baik atau berprestasi bapak/ibu memberikan hadiah?
   Narasumber : tidak ada dek
2. Apakah ketika anak melakukan kesalahan ibu/bapak memberikan hukuman?
   Narasumber : kalo mereka salah saya marahi juga sambil saya nashati
3. Bagaimana cara bapak/atau ibu menanamkan akhlak yang baik pada anak?
   Narasumber : itu lah dek saya bingung, saya coba untuk menyuruh mereka sholat, puasa melarang berbuat yang tidak baik. Kadang mereka suka gak dengarkan apa yang saya bilang. Kayak malam suka kali keluar main dengan teman-temannya selalu saya larang tapi tidak mau mendengar. Kalau udah kemalaman kali mereka belum pulang saya cari mereka ditempat temannya

Nama : Fatmah

Usia : 46 Tahun

Jabatan : Istri seorang Nelayan

A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

1. pendidikan terakhir ibu/bapak ?
   narasumber : Tsanawiyyah tapi tidak tamat dek, batas kelas 2 aja
2. pernahkah belajar di pendidikan non formal?
   narasumber : tidak pernah dek
3. bagaimana pendapat ibu/bapak tentang pendidikan agama?
   narasumber : pendidikan agama itu seperti sholat, berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak mulia.
4. apakah bapak/ibu pandai membaca al-Qur'an?
   narasumber : tidak terlalu bisa dek, karena tidak tamat mengaji
5. sudah berapa lama berumah tangga?
   narasumber : 27 tahun dek, saya nikah usia 19 tahun
6. bagaimana perjalanan hidup rumah tangga ibu/bapak?
   narasumber : ya setiap orang yang sudah berumah tangga pastinya tidak ada yang mulus-mulus aja dek, kadang rukun kadang berantem udah lumrah lah ya. Apalagi tentang pendidikan anak. suami saya itu kurang sabar dalam menyekolahkan anak-anak. selalunya kalau dia ada rezeki dia selalu mendukung anak-anak sekolah tapi ketika dia lagi tidak mndapat gaji di laut selalu terucap di mulutnya menyuruh anak-anaknya untuk berhenti sekolah. Saya yang selalu menyemangati anak-anak untuk sekolah dek, walaupun tidak ada duit saya masak telur dadar aja yang penting anak bisa sekolah.
7. hal apa yang paling berkesan bagi bapak/ibu selama berumah tangga?
   narasumber : hal yang paling berkesan bagi saya adalah ketika suami saya belum full sholatnya, suatu ketika anak perempuan saya yang nomor dua datang dan menasehati ayahnya dia berkata kalo dia ingin masuk syurga bersama keluarga jika ada yang tidak sholat bagaimana kita akan berkumpul disurga nya Allah, (dia sambil nangis) bilangkannya dek senjak saat itulah suami sudah tidak bolong lagi sholatnya.
8. Berapa anak bapak/ibu?
   narasumber : anak saya ada lima, 3 laki-laki dan 2 perempuan
9. Ada berapa anggota keluarga dalam rumah?
   narasumber : 7 orang dek
10. Adakah yang ditanggung selain keluarga inti?
    narasumber : tidak ada
11. Bagaimana status kepemilikan rumah ini?
    narasumber : rumah sendiri
12. Apakah rumah ini dibeli dari hasil jerih paya sendiri?
    narasumber : awalnya rumah ini saya beli tidak cash, saya minjam uang anak dan uang saudara, sekitar 1 tahun alhamdulillah dapat membayar hutang kepada saudara.
13. Apa jenis bangunan rumah bapak/ibu?
    narasumber : lantai batu dan dinding papan
14. Bahan elektronik apa saja yang bapak/ibu miliki?

narasumber : tv, kipas angin, misen cuci

15. Adakah kendaraan yang bapak/ibu miliki?
    narasumber : ada kereta
16. Jika ada, berapa jumlahnya?
    narasumber : satu
17. Apa pekerjaan bapak/ibu?
    narasumber : saya bekerja menjual gorengan di sore hari, suami saya bekerja sebagai nelayan, menangkap ikan di laut.
18. Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja?
    narasumber : dua tahun belakangan ini.
19. Dalam seminggu berapa kali bapak/ibu bekerja?
    narasumber : setiap hari dek, kalo suami saya 6 hari setiap hari jum'at suami saya libur kelaut
20. Apakah ada pekerjaan sampingan bapak/ibu?
    narasumber : tidak ada
21. Apa pekerjaan sampingan bapak/ibu?
    narasumber : -
22. Sudah berapa lama bapak/ibu kerja sampingan?
    narasumber : -
23. Adakah anggota keluarga yang lain ikut bekerja?
    narasumber : anak-anak saya sudah bekerja, anak perempuan buka toko ATK, sedangkan laki-laki kadang bekerja di doorsmir
24. Apakah anak-anak bapak/ibu mau membantu dalam mencari uang?
    narasumber : mau, anak saya alhamdulillah sudah bisa cari uang sendiri, yang perempuan udah buka toko ATK, yang anak laki-laki saya yang paling kecil kadang kerja di doorsmir.
25. Apakah anak-anak mau membantu bapak/ibu bekerja?
    narasumber : anak saya tidak ada yang pernah ikut ayahnya kelaut, karena ayahnya bilang cukup lah aku saja yang menjadi nelayan, anak-anak ku jangan sampai menjadi nelayan juga. Kalau pekerjaan rumah anak-anak selalu membantu sprti membereskan rumah, mencuci pakaian dan mencuci piring.
26. Berapa pendapatan bapak/ibu perhari atau perbulannya?
    narasumber : kalau penghasilan laut tidak menentu dek kadang 50rb, kadang 100rb, kalau penghasilan jualan saya itu perhari ada dapat 50rb.
27. Berapa pendapatan kerja sampingan bapak/ibu?
    narasumber : tidak ada
28. apakah pendapatan bapak/ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga?
    narasumber : kadang terpenuhi kadang tidak dek,
29. Berapa pengeluaran perhari?
    Narasumber : 100rb
30. Berapa pengeluaran untuk biaya pendidikan anak perhari?
    Narasumber : 70rb
31. Adakah tabungan untuk pendidikan anak?
    Narasumber : belum ada
32. Jika pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan apa yang bapak/ibu lakukan?

Narasumber : kalau saat banyak rezki saya selalu ngasih uang jajan lebih ke anak-anak agar sisanya di tabung, jadi saat lagi tidak ada duit anak-anak tetap bisa sekolah pakai uang simpanannya.

33. Adakah tanggungan lain selain biaya pendidikan anak?
    Narasumber : tidak ada

B. Bagaimana Peran Ibu/Bapak dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

1. Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap tugas-tugas sekolah anak?
   Narasumber : kadang saya selalu nanya tugas-tugas nya, kalau ada saya suruh kakaknya untuk mengajari adek nya
2. Bagaimana kepedulian bapak ibu terhadap ibadah anak?
   Narasumber : untuk sholat saya selalu membangunkan subuh, menyuruh sholat kemasjid bagi anak laki-laki, memanggilkan guru ngaji datang kerumah, agar anak saya bisa ngaji dan alhamdulillah semua anak saya sudah khatam mengaji al-Qur'an. Tinggal anak saya yang kecil masih 16 juz
3. Apakah bapak ibu mempunyai target terhadap ibadah yang harus di capai oleh anak?
   Narasumber : gak ada sih dek, paling ibuk mau semua anak ibu pandai mengaji dan tamat mengaji al-Qur'an semua
4. Apakah bapak dan ibu mempunyai jadwal khusus berkumpul dengan keluarga?
   Narasumber : tidak ada dek

C. Apa saja aspek-aspek pendidikan agama yang diajarkan dirumah?

1. Apakah bapak/ibu mengajarkan tentang ke-Esaan Allah?
   Narasumber : tidak ada dek
2. Apakah bapak/ibu ada mengajarkan tentang rasul-rasul?
   Narasumber : tidak ada dek, mereka banyak tau tentang Islam dari sekolah dek
3. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk sholat?
   Narasumber : selalu dek, subuh membangunkan mereka sholat, mulai dari suami sampai semua anak saya bangunkan
4. Pada usia berapa anak dikenalkan sholat dan puasa?
   Narasumber : waktu mereka masih kecil, masih sekolah saya selalu bawak ke masjid dek apalagi di bulan puasa, saya selalu bawak ke masjid

D. Metode apa yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber : Sedari kecil saya membiasakan mereka untuk mengaji, sholat dan puasa. Sehingga 4 dari 5 anak saya sudah khatam Al-Qur'an, tinggal yang kecil yang masih juz 16 kajiannya. Kalo mereka salah kadang ayahnya mau juga menghukum anak-anak agar mereka jerah tidak buat kesalahan itu lagi.

1. Apakah ketika anak melakukan perbuatan baik atau berprestasi bapak/ibu memberikan hadiah?
   Narasumber : tidak ada dek, kadang Cuma pujian aja
2. Apakah ketika anak melakukan kesalahan ibu/bapak memberikan hukuman?

Narasumber : ayahnya yang selalu mau mukul, saya selalu menyabarkan ayahnya agar tidak jadi memukul anak nya

3. Bagaimana cara bapak/atau ibu menanamkan akhlak yang baik pada anak?

   Narasumber : dengan menasehati mereka, mengajari mereka yang mana yang baik dan mana yang buruk, menyuruh mereka sholat, menyediakan guru ngaji buat mereka.

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

Bersama Anak Nelayan

Nama	: Cempaka
Usia	: 13 tahun
Alamat	: Kelurahan Bagan Deli, Belawan
Mata Pelajaran yang disukai	: IPS
kelas	: VIII

A. klasifikasi Pendidikan Agama dalam Rumah

1. Siapa yang berperan memberikan pendidikan di rumah?
   a. Siapa yang mengajarkan mengaji?
      Narasumber : ngaji di masjid kak sama guru ngaji
   b. sudah juz berapa mengaji?
      Narasumber : juz 3 kak
   c. yang sering menyuruh sholat siapa?
      Narasumber : mamak kak, tapi sholat saya masih bolong-bolong kak
   d. subuhnya masih dibangunkan atau bangun sendiri?
      Narasumber : dibangunkan kak
   e. jika dibangunkan, siapa yang sering membangunkan sholat subuh?
      Narasumber : mamak kak
2. Aspek-Aspek Pendidikan Agama
   a. Biasanya dirumah bapak/ibu sering mengajarkan tentang apa?
      Narasumber : mengingatkan sholat, melarang keluar malam, tidak boleh pacaran kak
   b. Kalau keluar sudah menggunakan hijab ?
      Narasumber : belum kak
   c. kenapa tidak mau memakai jilbab?
      Narasumber : panas kak
   d. adakah orang tua menyuruh pakai jilbab?
      Narasumber : ada kak, mamak selalu menyuruh pakai jilbab kalo keluar rumah tapi aku yang tidak mau
   e. kenal dengan Nabi Muhammad?
      Narasumber : Kenal kak
   f. kamu tau Nabi Muhammad dari siapa?
      Narasumber : saya tau dari guru di sekolah
   g. Sering bantu pekerjaan ibu/ ayah?
      Narasumber : bersih bersih rumah lah kak
3. Bagaimana cara orang tua kamu memberikan pendidikan agama?
   a. Pernah tidak ketika kamu melakukan kesalahan, bapak/ibu kamu memberikan hukuman?
      Narasumber : selalunya di repeti kak.

b. Dan ketika kamu melalukan suatu kebaikan atau prestasi apakah orang tuamu pernah memberikan hadiah
Narasumber : tidak pernah kak.

Nama : Mutiara

Usia : 15 Tahun

Alamat : Kelurahan Bagan Deli, Belawan

Mata Pelajaran yang disukai : suka pelajaran Agama

kelas : X Agama

A. klasifikasi Pendidikan Agama dalam Rumah

1. Siapa yang berperan memberikan pendidikan di rumah?
   a. Siapa yang mengajarkan mengaji?
      Narasumber : dulu mengaji sama guru ngaji kak, tapi sekarang udah ngaji sama ayah kak
   b. sudah juz berapa mengaji?
      Narasumber : juz 5 kak
   c. yang sering menyuruh sholat siapa?
      Narasumber : mamak kak
   d. subuhnya masih dibangunkan atau bangun sendiri?
      Narasumber : kadang bangun sendiri kadang di bangunkan mamak kak
   e. jika dibangunkan, siapa yang sering membangunkan sholat subuh?
      Narasumber : mamak kak
2. Aspek-Aspek Pendidikan Agama
   a. Biasanya dirumah bapak/ibu sering mengajarkan tentang apa?
      Narasumber : ayah selalu mengajari tentang halal haram kak, terus ayah juga mengajari bagaimana wudhu' yang benar
   b. kapan mulai pakai jilbab?
      Narasumber : senjak kelas 6 SD kak
   c. kenapa mau memakai jilbab?
      Narasumber : awalnya karena kawan kak, karna kawan pakai jilbab jadi saya ikut-ikutan pakai jilbab, tapi sekarang saya sudah tau kak kalau pakai jilbab itu wajib
   d. adakah orang tua menyuruh pakai jilbab?
      Narasumber : karena saya pakai jilbab dari kecil, jadi orang tua udah gak ada nyuruh lagi kak
   e. kenal dengan Nabi Muhammad?
      Narasumber : Kenal kak
   f. kamu tau Nabi Muhammad dari siapa?
      Narasumber : saya tau dari guru di sekolah ngaji maktab kak sekolah ngaji
   g. sering bantu pekerjaan ibu/ ayah?
      Narasumber : sering bantu bersihkan rumah, menjaga adik dan bantu masak kak
3. Bagaimana cara orang tua kamu memberikan pendidikan agama?
   a. Pernah tidak ketika kamu melakukan kesalahan, bapak/ibu kamu memberikan hukuman?
      Narasumber : ada juga kak, kadang di marahi dan kadang dicubit sikit kak

b. Dan ketika kamu melalukan suatu kebaikan atau prestasi apakah orang tuamu pernah memberikan hadiah
Narasumber : enggak pernah kak, paling diberi jajan aja kak.

Nama : Syahrul Mubarak

Usia : 14 Tahun

Alamat : Kelurahan Bagan Deli, Belawan

Mata Pelajaran yang disukai : Penjas

kelas : IX MTs

A. klasifikasi Pendidikan Agama dalam Rumah

1. Siapa yang berperan memberikan pendidikan di rumah?
   Narasumber : Orang tua saya memberikan pendidikan agama pada saya dengan menyekolahkan saya di lembaga pendidikan Islam kak, kalau dirumah walau tidak mengajarkan pelajaran agama seperti disekolah mereka selalu memberikan nasehat dan memberikan guru ngaji, membangunkan sholat subuh, kakak saya juga selalu mengingatkan saya untuk sholat ke masjid
   a. Siapa yang mengajarkan mengaji?
      Narasumber : ngaji sama guru ngaji kak
   b. sudah juz berapa mengaji?
      Narasumber : juz 18 kak
   c. yang sering menyuruh sholat siapa?
      Narasumber : mamak kak
   d. subuhnya masih dibangunkan atau bangun sendiri?
      Narasumber : kadang bangun sendiri kadang di bangunkan mamak kak
   e. jika dibangunkan, siapa yang sering membangunkan sholat subuh?
      Narasumber : mamak kak
2. Aspek-Aspek Pendidikan Agama
   a. Biasanya dirumah bapak/ibu sering mengajarkan tentang apa?
      Narasumber : mamak selalu menesehati tentang kesabaran, kerja keras rajin belajar, dan mamak selalu mengingatkan jangan merokok dan kalau malam jangan lama-lama pulang.
   b. Sering sholat jum'at di masjid (anak laki-laki)?
      Narasumber : sering kak, setiap jum'at sholat di masjid
   c. kenal dengan Nabi Muhammad?
      Narasumber : Kenal kak
   d. kamu tau Nabi Muhammad dari siapa?
      Narasumber : saya tau dari guru di sekolah kak
   e. Sering bantu pekerjaan ibu/ ayah?
      Narasumber : sering bantu bersihkan rumah, mencuci baju kak
   5. Bagaimana cara orang tua kamu memberikan pendidikan agama?
   a. Pernah tidak ketika kamu melakukan kesalahan, bapak/ibu kamu memberikan hukuman?
      Narasumber : pernah kak, pernah di marahi dan di hukum karna berantam sama abang kak
   b. Dan ketika kamu melakukan suatu kebaikan atau prestasi apakah orang tuamu pernah memberikan hadiah
      Narasumber : enggak pernah kak, Cuma dikasih pujian aja

Lampiran V (Dokumentasi)

1. Struktur Organisasi

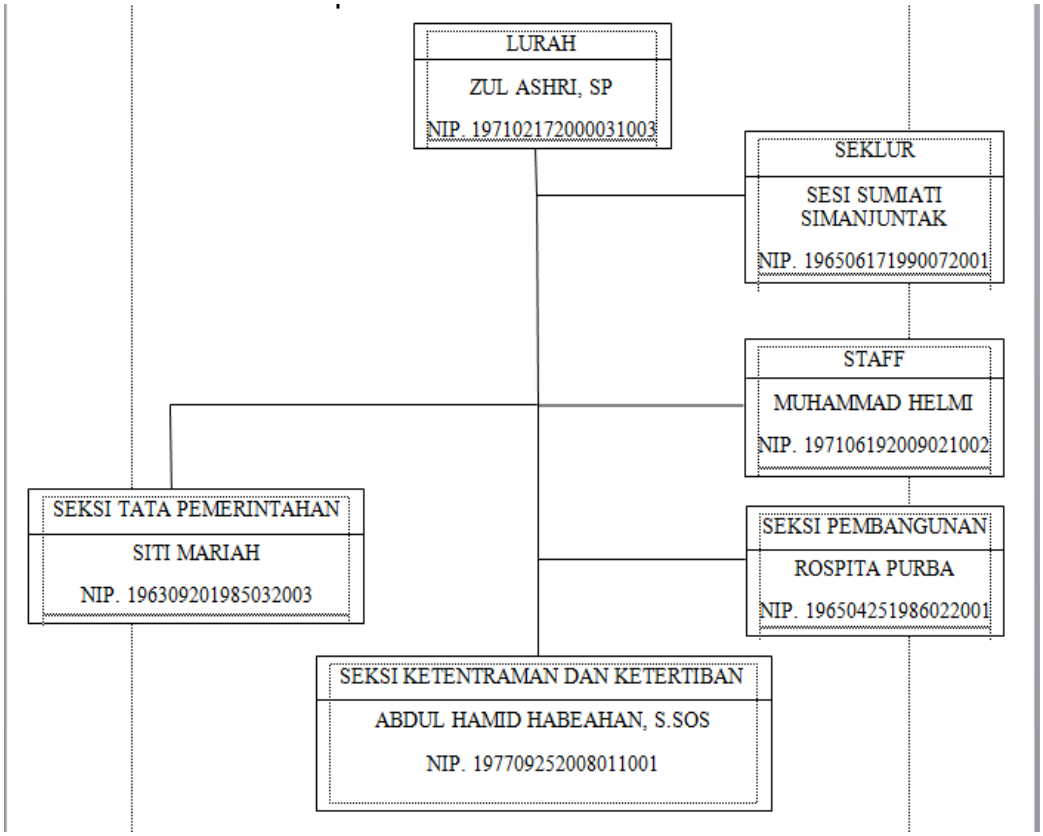

2. Kantor lurah bagan deli

3. Struktural Kelurahan

4. Wawancara dengan Ibu Farida

5. Wawancara dengan ibu Nisyani

6. Anak nelayan yang belajar mengaji dengan orang tuanya

7. Rutinitas pak Mukhlis setiap ba'da Magrib mengajar mengaji anak-anak nelayan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl.William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

: B-8281/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2020 — 25 Juli 2020
piran : -
: **Izin Riset**

Bapak/Ibu Kepala Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

amulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa
ltas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	:	**Sri Rahayu**
NIM	:	**0301161005**
Tempat/Tanggal Lahir	:	**Bagan Luar, 13 Desember 1997**
Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Semester	:	**VIII (Delapan)**
Alamat	:	**JL WILIEM ISKANDAR PASAR V MEDAN ESTATE**

hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Kelurahan
n Deli Kecamatan Medan Belawan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan
an Skripsi yang berjudul:

idikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamannya diucapkan terima kasih.

Medan, 25 Juli 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Digitally Signed

Drs. RUSTAM, MA
NIP. 196809201995031002

ltas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN BELAWAN
KELURAHAN BAGAN DELI
JL. BESAR BAGAN DELI BELAWAN 20414

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423/ 47

Lampiran : -

Hal : Surat Balasan Riset

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zul Ashri, SP

Jabatan : Lurah Bagan Deli

Menerangkan bahwa:

Nama : Sri Rahayu

Tempat/Tanggal Lahir : Bagan luar, 13 Desember 1997

Nim : 0301161005

Semester/Jurusan : IX (Sembilan)/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Lingkungan X Kelurahan Bagan Arya Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

Bahwasanya dinyatakan telah melaksanakan penelitian skripsi di Kelurahan Bagan Deli. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi syarat dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan**. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 25 Juli 2020 s/d 23 Desember 2020

Demikian Surat ini kami sampaikan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Bagan Deli, 23 Desember 2020
LURAH BAGAN DELI

KELURAHAN BAGAN DELI

ZUL ASHRI, SP
NIP. 19710217 200003 1003

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

a. Bimbingan Skripsi

Pembimbing I			
Pertemuan/ Tanggal	**Materi Bimbingan**	**Saran/Masukan**	**Tanda Tangan**
25/02/2021	Arahan mengerjakan	Lanjutkan Penelitian	
	bab 4 dan bab 5		
01/03/2021	Revisi bab 4 dan 5	Sesuaikan dengan rujukan Penelitian	
05/03/2021	Revisi bab 4 dan 5	Tambahkan teori tentang Melayat	
16/03/2021	Revisi bab 4 dan 5	Buat kranka keluarga yang diteliti	
19/03/2021	Acc Skripsi	Acc	

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Bimbingan Skripsi

Pembimbing II			
Pertemuan/Tanggal	**Materi Bimbingan**	**Saran/Masukan**	**Tanda Tangan**
20 Januari 2021	Arahan mengerjakan bab 4,5	-	
16 Februari 2021	Bimbingan bab 4,5	Buat abstraknya	
25 Februari 2021	Revisi bab 4,5	Tulisan ayat buat dalam bentuk tulisan Arabic Traditional	
04 Maret 2021	Revisi bab 4,5	Perbaiki salah-salah ketik	
16 Maret 2021	Revisi bab 4,5	Buat transkip wawancara sesuai dengan jumlah informan	
20 Maret 2021	Acc Skripsi	Sudah bisa daftar sidang	

NB : Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,

a.n. Dekan

Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIP. 197010241996032002